

TUGAS AKHIR - CA234801

Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah

REIHAN ZIDAN ARDIAN
NRP 5013211108

Pembimbing

NURFAHMI MUCHLIS, ST., M.Ars.

NIP 19860622 201504 1 001

Program Sarjana

Departemen Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024



TUGAS AKHIR - CA234801

Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah

REIHAN ZIDAN ARDIAN

NRP 5013211108

Dosen Pembimbing

NURFAHMI MUCHLIS, S.T., M.Ars.

NIP 19860622 201504 1 001

Program Sarjana

Departemen Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024



FINAL PROJECT - CA234801

ARCHITECTURAL PARADOX IN HISTORICAL SPECULATION

REIHAN ZIDAN ARDIAN

NRP 5013211108

Advisor

NURFAHMI MUCHLIS, S.T., M.Ars.

NIP 19860622 201504 1 001

Bachelor Program

Department of Architecture

Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

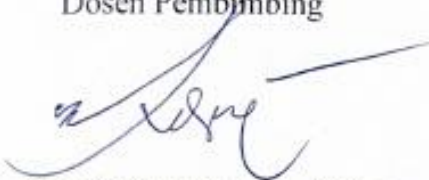
Nama Mahasiswa/NRP : Reihan Zidan Ardian/503211108
Program Studi : Program Sarjana Arsitektur
Pembimbing/NIP : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars./19860622 201504 1 001

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul **“PARADOKS ARSITEKTUR DALAM SPEKULASI SEJARAH”** adalah hasil karya sendiri, bersifat orisinal, dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 22 Juli 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.
19860622 201504 1 001

Mahasiswa



Reihan Zidan Ardian
503211108

LEMBAR PENGESAHAN

Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.) pada
Program Studi Sarjana Arsitektur
Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : Reihan Zidan Ardian

NRP. 5013211108

Disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir :

1. Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

Pembimbing



2. Nur Endah Nuffida, S.T., M.T.

Penguji



3. Tanti Satriana Rosary Nasution, S.T., M.T.

Penguji



4. Setyo Nugroho, S.T., M.T., Ph.D.

Penguji



SURABAYA
Juli, 2025

ABSTRAK

PARADOKS ARSITEKTUR DALAM SPEKULASI SEJARAH

Nama Mahasiswa / NRP : Reihan Zidan Ardian/501321108
Departemen : Arsitektur FT-SPK ITS
Dosen Pembimbing : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

Abstrak

Wabi-sabi merupakan filosofi estetika yang tumbuh dari budaya Jepang, berlandaskan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, kesederhanaan, dan ke-fana-an. Nilai-nilai ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dan membentuk cara pandang yang reflektif terhadap ruang dan waktu. Namun ketika nilai-nilai tersebut dibawa ke dalam kerangka modernitas bagi pembentukan spasial arsitektur, seperti *konbini* yang didefinisikan melalui fungsi dan bentuk sebagai konsekuensi sistem distribusi cepat dan efisiensi tinggi, muncul kontradiksi antara dunia yang kontemplatif dan dunia yang sangat terstruktur. Paradoks ini melahirkan potensi naratif dalam arsitektur, di mana dua nilai yang bertolak belakang tidak saling meniadakan, tetapi justru membuka ruang tafsir baru dalam wujud spasial. Perancangan ini menjadikan narasi tersebut sebagai dasar konseptual dan menguji lebih jauh melalui pendekatan spekulasi sejarah. Arsitektur akan dikonstruksi melalui sebuah skenario alternatif di mana Jepang tidak hengkang dari Indonesia pasca 1945, sehingga nilai-nilai budaya Jepang, termasuk *wabi-sabi*, tetap berkembang dalam konteks lokal. Melalui spekulasi ini, *konbini* hadir di Surabaya pada tahun 1975 bukan hanya sebagai toko, tetapi sebagai ruang kolektif yang menyatukan efisiensi sistem modern dengan nilai-nilai filosofis yang dimaknai ulang. Arsitektur dirancang untuk memfasilitasi ketegangan ini, dengan menyusun ruang yang menyuarakan keheningan di tengah ritme produksi, keterbatasan di tengah kelimpahan sistem, dan refleksi di tengah alur distribusi. Desain menjadi medium untuk membayangkan ulang relasi antara sistem dan makna dalam kerangka budaya yang terus bergeser.

Kata kunci: Arsitektur Naratif, *Konbini*, Spekulasi Sejarah, *Wabi-sabi*

ABSTRACT

ARCHITECTURAL PARADOX IN HISTORICAL SPECULATION

Student Name / NRP : Reihan Zidan Ardian/5013211108
Department : Architecture FT-SPK ITS
Advisor : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

Abstract

Wabi-sabi is an aesthetic philosophy rooted in Japanese culture, grounded in the acceptance of imperfection, simplicity, and transience. These values are deeply embedded in the everyday life of Japanese society, shaping a reflective perspective toward space and time. Yet, when these values are brought into the framework of modernity for spatial architectural formation—such as the *konbini*, defined by function and form as a consequence of rapid distribution systems and high efficiency—a contradiction emerges between a contemplative world and a highly structured one. This paradox generates a narrative potential in architecture, where two opposing forces do not negate each other, but rather open a space for new interpretations in spatial form. This project takes that narrative as a conceptual foundation and explores it further through a historical speculation approach. Architecture is constructed through an alternative scenario in which Japan never left Indonesia after 1945, allowing Japanese cultural values, including wabi-sabi, to continue evolving within a localized context. Through this speculation, the *konbini* emerges in Surabaya in 1975 not merely as a store, but as a collective space that unites the efficiency of modern systems with reinterpreted philosophical values. The architecture is designed to accommodate this tension by composing spaces that express stillness within the rhythm of production, restraint amidst systemic abundance, and reflection within flows of distribution. Design, in this context, becomes a medium for reimagining the relationship between system and meaning within an ever-shifting cultural framework.

Keywords: Konbini, Historical Speculation, Wabi-sabi, Narrative Architecture

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya selama proses penyusunan Tugas Akhir ini yang berjudul “*Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah*.” Proyek ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak FX. Teddy Badai Samodra, ST., MT., Ph.D. selaku Kepala Departemen Arsitektur ITS atas dukungan institusional dan kesempatan yang telah diberikan dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars. selaku Kepala Program Studi Sarjana Departemen Arsitektur ITS, sekaligus dosen koordinator dan dosen pembimbing, atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang begitu berarti dalam setiap fase perancangan dan penulisan Tugas Akhir ini. Dukungan beliau telah menjadi penopang penting dalam menjaga arah berpikir serta pengembangan gagasan penulis.
3. Ibu Nur Endah Nuffida, S.T., M.T., Ibu Tanti Satriana Rosary Nasution, S.T., M.T., dan Bapak Setyo Nugroho, S.T., M.T., Ph.D., selaku tim penguji, atas masukan, kritik konstruktif, serta diskusi-diskusi mendalam yang sangat memperkaya proses pematangan konsep dan argumentasi dalam Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika Departemen Arsitektur ITS atas ilmu, dukungan, dan pengalaman yang membentuk penulis selama empat tahun masa studi.
4. Kedua orang tua dan kedua adik penulis, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, ketenangan, dan fondasi bagi setiap proses yang penulis tempuh, jauh melampaui selesainya Tugas Akhir ini.
5. Bapak Kamil Muhammad adalah sosok arsitek yang membuka sudut pandang penulis dalam memaknai proses desain, di mana melalui pembelajaran bersamanya, penulis memahami bahwa keutuhan karya tidak terletak pada kesempurnaan, melainkan pada proses dan keberanian menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari pencapaian yang bermakna.
6. MZ, Yoga, Nanda, Andaru, Bima, Rezha, dan Haykal, atas diskusi-diskusi produktif, bantuan teknis, serta semangat yang banyak membantu penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
7. Vania, Dion, Shofi, serta seluruh teman-teman angkatan dua puluh satu, yang telah menemani, menyemangati, dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak pernah terasa sendiri dalam mengarungi proses perancangan ini.
8. Evan, Daffa H.S, Mando, Daffa, Paiz, Rendy, dan Hanafi, terima kasih atas dukungan yang senantiasa hadir, karena energi positif dari kalian telah memberi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk terus melangkah hingga garis akhir.
9. Darryl, Barong, Adi, Bagus, Dapur, Sugab, dan Salman, terima kasih telah menjadi tempat bercerita dan berbagi saat pikiran mulai jenuh, karena kehadiran kalian meringankan beban mental dan menjaga kewarasan penulis di tengah proses pengerjaan Tugas Akhir yang penuh dinamika.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Spekulasi sebagai Pendekatan Naratif dan Kritis dalam Arsitektur	1
1.1.2 Paradoks <i>Wabi-sabi</i> dan <i>Konbini</i> sebagai Pemicu Narasi Spekulatif	2
1.2 Rumusan Masalah Riset/Rancangan	3
1.3 Tujuan Riset/Rancangan	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Manfaat Riset dan/atau Kriteria Rancangan	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
1.1 Tinjauan Kajian Temuan	5
1.1.1 Kajian Teori Arsitektur Dasar	5
1.1.2 Kajian Terkait Topik Arsitektur	7
2.1.1 Sintesis Kajian	8
1.2 Data dan Analisa	9
2.1.2 Data Preseden	9
BAB 3 METODOLOGI	11
3.1 Metode	11
3.2 Bahan dan Peralatan	12
3.3 Urutan Pelaksanaan Riset/ Rancangan	12
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Hasil Riset/Rancangan	15
4.1.1 Spekulasi Sejarah sebagai Pembentuk Design Brief	15
4.1.2 Spekulasi Urban dan Pembentukan Peta	16

Analisis Tapak	17
4.1.3 Sintesis Sosial dan Estetika Wabi-sabi	19
Sintesis Nilai <i>Wabi-sabi</i> dan Sikap Masyarakat	19
Sintesis Nilai <i>Wabi-sabi</i> sebagai Manifestasi Estetika Arsitektural	19
4.1.4 Konsep Rancangan	21
Prinsip-Prinsip Desain	21
Tomoru	23
Ruang, Sistem, dan Narasi dalam Tomoru	25
Pengalaman Ruang	27
4.2 Pembahasan	29
4.2.1 Desain Arsitektural	29
4.2.2 Detail dan Utilitas	34
BAB 5 BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	37
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	43
Lampiran 1: Data Historis dan Spekulatif	43
Japan's Sudden and Brutal Occupation of Southeast Asia	44
Lampiran 2: Alur Spekulasi Sejarah	47
Lampiran 3: Peta Indonesia Tahun 1943	48
Lampiran 4: Peta Spekulasi Kota Surabaya tahun 1975	49
Lampiran 5: Tabel Program Ruang	50
LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR	51
LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR	53
LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR	55
BIODATA PENULIS	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.2-1 Arti <i>Wabi-sabi</i> (Suzuki, 2021).....	8
Gambar 2.1.2-1 Tea Bowl Raku (Pitelka & PITELKA, 2023).....	9
Gambar 2.1.2-2 Kintsugi Plate (Mochinaga, 2023).....	9
Gambar 2.1.2-3 Instalasi karya Junya Ishsigami (Bose, 2017).....	10
Gambar 2.1.2-4 Rumah Vernakular Jepang Engel (1987).....	10
Gambar 3.1-2.1.2-1 Kerangka Kerja yang diadaptasi dari Plowright (2014).....	11
Gambar 2.1.2-1 Diagram Alur Pelaksanaan Riset/ Rancangan	13
Gambar 4.1.2-1 Sketsa Wujud Kota Surabaya dalam Spekulasi Sejarah	16
Gambar 4.1.2-2 Sketsa Tampak Bangunan dalam Spekulasi Sejarah	17
Gambar 4.1.2-0-1 Sintesis dari Nilai Wabi-sabi dan Sikap Masyarakat Indonesia.....	18
Gambar 4.1.4-0-1 Sintesis <i>Design Brief</i> dan Manifestasi Estetika.....	21
Gambar 4.2.1-1 Layoutplan	29
Gambar 4.2.1-2 Tampak Bangunan	30
Gambar 4.2.1-3 Tampak Bangunan	30
Gambar 4.2.1-4 Denah Lantai 1 Area Depan.....	31
Gambar 4.2.1-5 Denah Lantai 1 Area belakang	31
Gambar 4.2.1-6 Denah Lantai 2 Area Depan	32
Gambar 4.2.1-7 Denah Lantai 3 Area Depan	32
Gambar 4.2.1-8 Kompleksitas dan Sederhananya Bangunan.....	33
Gambar 4.2.1-9 Potongan Bangunan	33
Gambar 4.2.2-1 Utilas Listrik (Atas) dan Utilitas Air (bawah)	34
Gambar 4.2.2-2 Gambar Detail.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1-1 Sintesis Kajian	8
Tabel 2.1.2-1 Preseden dan Media Desain.....	9

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Spekulasi sebagai Pendekatan Naratif dan Kritis dalam Arsitektur

Perkembangan teknologi serta dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi di abad ke-21 menuntut praktik arsitektur untuk berkembang melampaui batas konvensional antara bentuk, fungsi, dan estetika. Arsitektur tidak lagi dipahami sekadar sebagai objek visual atau struktur teknis, melainkan sebagai media ekspresif yang mampu menyampaikan pengalaman emosional dan kognitif manusia melalui ruang ketidaksempurnaan (Prusinski, 2012)(Caan, 2011). Narasi hadir sebagai pendekatan konseptual yang memungkinkan arsitektur mengartikulasikan makna secara kompleks, berlapis, dan kontekstual terhadap kehidupan. Ruang tidak bersifat netral, melainkan ia berperan sebagai wadah penyampai cerita yang terbangun melalui pengalaman-pengalaman manusia dalam keseharian (Psarra, 2010).

Narasi dalam arsitektur memberikan kerangka bagi pemaknaan ruang yang lebih dalam. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap ruang membawa jejak pengalaman, memori, dan nilai-nilai yang melekat (Chen & Yang, 2023). Kehadirannya membentuk ruang sebagai entitas yang hidup, bergerak dalam alur waktu, dan berinteraksi dengan konteks sosial maupun historis yang melingkupinya (Coates, 2012). Arsitektur dalam hal ini tidak sekadar menampung aktivitas, tetapi juga menyimpan dan menyuarakan peristiwa. Proses desain menjadi lebih dari sekadar pemecahan masalah teknis. Akan tetapi, juga sebagai alat untuk mengekspresikan ide, menyusun ulang narasi sejarah, dan menyuarakan perspektif yang mungkin sebelumnya terabaikan.

Spekulasi berakar dari pendekatan naratif, memiliki potensi untuk menghadirkan cara berpikir yang lebih kritis dan terbuka. Tidak hanya berfungsi untuk mengukuhkan satu versi kebenaran, melainkan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang tidak selalu hadir dalam praktik arsitektur yang normatif (Hasnan et al., 2020). Spekulasi memungkinkan arsitek untuk menyusun ulang narasi masa lalu dan masa depan dengan cara yang tidak literal, tetapi tetap berakar pada konteks sosial dan budaya yang relevan (Frew, 2024). Melalui pendekatan ini, ruang tidak hanya dirancang untuk menjawab kebutuhan fungsional, melainkan juga sebagai panggung bagi interpretasi dan penciptaan makna. Ia menawarkan jalan keluar dari cara berpikir teknis, normatif, atau komersial yang cenderung mendominasi dalam praktik arsitektur saat ini (Psarra, 2010).

Sebagai bagian dari kerangka kritis, spekulasi historis mendorong pembacaan ulang terhadap sejarah arsitektur yang selama ini disampaikan secara linier dan homogen. Ia membuka ruang bagi munculnya narasi alternatif yang lebih reflektif, terutama dengan mempertanyakan absennya gagasan-gagasan arsitektural yang selama ini terpinggirkan dalam wacana dominan (Soud & Al-khafaji, 2022). Pendekatan ini memungkinkan arsitek untuk mengevaluasi kembali memori kolektif dan menghadirkan cara baru dalam memahami bagaimana ruang-ruang warisan dibentuk, disusun, dan dimaknai berdasarkan narasi sejarah tertentu (Psarra, 2010). Dengan demikian, spekulasi tidak hanya menjadi metode untuk membayangkan ulang masa lalu, tetapi juga alat konseptual yang dapat digunakan untuk menciptakan kemungkinan arsitektur yang lebih kontekstual dan inklusif.

Sebagai respons terhadap homogenisasi desain yang melanda ruang-ruang publik dan komersial, pendekatan spekulatif menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih kritis. Pendekatan ini memperluas cakupan desain dari sekadar efisiensi visual menjadi sarana untuk mengeksplorasi identitas, nilai lokal, dan kepekaan sosial yang kerap dilupakan (Asim & Shree,

2018; Üstün & Bengi, 2021). Spekulasi tidak hanya membayangkan masa depan yang ideal, tetapi juga mempertanyakan masa kini melalui pertanyaan-pertanyaan yang jarang diajukan. Mengenai siapa yang diwakili oleh ruang, dan bagaimana seharusnya ruang dibentuk untuk mencerminkan keberagaman kehidupan itu sendiri.

1.1.2 Paradoks *Wabi-sabi* dan *Konbini* sebagai Pemicu Narasi Spekulatif

Narasi perancangan dalam tugas akhir ini berangkat dari pengamatan terhadap kontradiksi nilai yang muncul dalam ruang komersial modern di Jepang, khususnya melalui tipologi *konbini* (*convenience store*). *Konbini* layaknya sebuah toko swalayan yang tersebar luas di berbagai wilayah Jepang dan dikenal karena efisiensinya dalam melayani kebutuhan masyarakat urban selama 24 jam penuh (Akiba, 2020). *Konbini* tampak sebagai ruang yang sangat rasional dan fungsional, mencerminkan sistem konsumsi modern yang terstruktur dengan baik. Namun di sisi lain, jika dibaca dengan nilai-nilai budaya yang lebih reflektif seperti filosofi *wabi-sabi*, muncul paradoks mendalam yang mengandung potensi naratif.

Wabi-sabi merupakan estetika tradisional Jepang yang menekankan keindahan dalam ketidaksempurnaan, kefanaan, dan kesederhanaan (Hisamatsu, 1982; Yurt & Başarır, 2020). Meskipun secara eksplisit *konbini* adalah produk dari sistem kapitalisme dan logika efisiensi, nilai-nilai *wabi-sabi* justru secara implisit hadir melalui pengalaman sehari-hari. Terlihat dari wujud bangunan sederhana, penataan produk yang musiman dan berubah secara periodik, hingga operasional toko yang adaptif terhadap dinamika sosial (Putri & Handayani, 2010; Kitamura, 2021). *Konbini* seakan menjadi titik temu antara sistem yang menuntut kecepatan dan efisiensi, dan nilai-nilai yang justru memuliakan keterbatasan serta. Ketegangan inilah yang kemudian membentuk kontradiksi naratif, dan menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan spekulatif dalam merancang.

Paradoks ini membuka peluang untuk mengeksplorasi ulang relasi antara *wabi-sabi* dan *konbini*, terutama ketika hubungan keduanya ditempatkan dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda dari asalnya. Melalui pendekatan spekulatif, narasi dikembangkan dengan membayangkan bagaimana *konbini* dan nilai-nilai *wabi-sabi* dapat mengalami transformasi jika diterapkan di luar Jepang. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai kerangka teori utama, melainkan sebagai alat untuk membangun kemungkinan naratif yang lebih luas. Ruang dipahami tidak hanya melalui keberadaan aktualnya, tetapi juga melalui potensi naratif yang dapat memperkaya pemahaman kita terhadap budaya dan makna spasial. Salah satu eksplorasi naratif yang digunakan adalah membayangkan sebuah situasi sejarah alternatif, di mana Jepang tidak pernah sepenuhnya hengkang dari Indonesia setelah tahun 1945. Melalui latar spekulatif ini, nilai-nilai seperti *wabi-sabi* diasumsikan terus tumbuh dan bertransformasi secara lokal. Narasi ini didukung oleh pandangan bahwa *wabi-sabi* merupakan nilai yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang (Mingzhu, 2024; Koren, 2008). Sehingga memungkinkan nilai tersebut untuk bertahan dan berkembang dalam konteks sosial yang baru.

Namun spekulasi dalam konteks ini tidak hanya membahas persoalan nilai-nilai budaya, melainkan juga sistem yang menopang keberlangsungan *konbini*. Di balik wujudnya yang sederhana dan familiar, *konbini* beroperasi dalam jaringan sistem logistik, distribusi barang, manajemen tenaga kerja, serta operasi toko yang bersifat desentralistik dan terkoneksi (Akiba, 2020). Sistemasi ini memungkinkan *konbini* beroperasi nyaris tanpa henti, menciptakan kontinuitas layanan yang tinggi, sekaligus membentuk pola hidup masyarakat urban yang bergantung pada keteraturan sistem tersebut (Kitamura, 2021). Melalui narasi spekulatif yang dikembangkan, sistem ini dipahami sebagai bagian dari lanskap sosial dan budaya, bukan sekadar infrastruktur pelayanan.

Spekulasi menjadi alat untuk membuka kembali pembacaan terhadap bagaimana sistem *konbini* dimaknai dalam keseharian masyarakat. Sistem ini bukan hanya dimaknai sebagai strategi distribusi dan konsumsi, tetapi juga sebagai cermin dari relasi sosial dan pola kehidupan modern. Ketegangan antara efisiensi modern dan nilai-nilai *wabi-sabi* dilihat bukan semata sebagai konflik, melainkan sebagai peluang konseptual untuk membayangkan pendekatan arsitektur yang lebih kritis terhadap sistem yang berlaku. Dengan demikian, pendekatan spekulatif memberi ruang bagi arsitektur untuk membangun pemahaman baru terhadap representasi ruang yang dilihat sebagai sistem, sebagai makna, dan sebagai bagian dari identitas yang terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang terus berubah (Siyi & Ayob, 2024).

1.2 Rumusan Masalah Riset/Rancangan

Spekulasi sejarah sebagai pendekatan desain menawarkan cara pandang alternatif terhadap sebuah realitas yang tidak terjadi, namun berpotensi membuka kembali pertanyaan tentang makna ruang, budaya, dan arsitektur. *Konbini* dan filosofi *wabi-sabi* diposisikan bukan sebagai objek yang dikaji secara historis, tetapi sebagai perangkat naratif dalam sebuah skenario yang dibayangkan. Oleh karena itu, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana spekulasi sejarah dapat digunakan sebagai metode untuk merumuskan narasi arsitektur yang mengonstruksi ulang relasi antara sistem modern dan nilai-nilai kultural dalam konteks sosial yang dibangun secara imajinatif?

1.3 Tujuan Riset/Rancangan

Tujuan dari riset dan perancangan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana proses desain arsitektur dapat dikembangkan melalui pendekatan spekulasi sejarah, guna membayangkan ulang hubungan antara sistem modern, nilai-nilai budaya, dan bentuk ruang. nilai-nilai *wabi-sabi* digunakan bukan semata sebagai acuan estetika, melainkan sebagai perangkat konseptual yang diuji dalam skenario sejarah alternatif. Proses spekulatif ini memungkinkan perancangan tidak hanya merepresentasikan ruang komersial seperti *konbini*, tetapi juga membangun narasi arsitektur yang menegosiasikan antara efisiensi sistem distribusi dengan kehadiran nilai-nilai sederhana, kontemplatif, dan reflektif. Melalui pendekatan ini, penulis merumuskan bagaimana desain dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga membuka pengalaman terhadap waktu, transisi, dan keterhubungan kultural yang bersifat spekulatif.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini tidak akan mendalami *wabi-sabi* sebagai kajian filsafat secara akademik atau teoritis yang terlalu dalam. Fokusnya lebih pada bagaimana *wabi-sabi* berkembang dalam konteks sosial dan arsitektural, bukan sebagai diskursus filosofis yang abstrak. *Konbini* dikaji sebagai ruang komersial yang membentuk pengalaman dan interaksi sosial, tanpa menjadikan aspek bisnis atau strategi pemasaran sebagai fokus utama. Pendekatan spekulatif digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan arsitektural dalam berbagai skenario sosial, tetapi tidak mencakup aspek teknis konstruksi dan regulasi. Selain itu, perubahan sosial yang dikaji difokuskan pada dinamika budaya dan perilaku pengguna, tanpa menyoroti faktor ekonomi secara mendetail.

1.5 Manfaat Riset dan/atau Kriteria Rancangan

Riset ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai *wabi-sabi* dapat diterapkan dan berkembang di luar konteks asalnya melalui pendekatan *narrative architecture* dan spekulasi arsitektural. Pendekatan ini memberi ruang bagi pembacaan ulang terhadap estetika tradisional Jepang dalam menghadapi dinamika sosial yang berbeda, terutama di

wilayah yang tidak secara historis memiliki akar budaya serupa. Secara akademik, riset ini memperkaya wacana arsitektur dengan menghubungkan pemikiran estetika kontemplatif dengan strategi desain yang berbasis narasi dan spekulasi, sekaligus menantang kecenderungan homogenisasi dalam desain ruang komersial global. Secara praktis, rancangan ini membuka kemungkinan bagi hadirnya ruang yang tidak hanya efisien secara sistem, tetapi juga mampu menampung kedalaman makna, ketenangan, dan nilai keterhubungan sosial dalam bentuk yang kontekstual dan adaptif. Kriteria perancangannya mencakup integrasi nilai-nilai *wabi-sabi* sebagai dasar pembentukan narasi ruang, kemampuan desain dalam merespons perubahan sosial dan budaya secara lentur, serta penggunaan pendekatan spekulatif sebagai alat eksploratif untuk menggali kemungkinan arsitektural yang lahir dari skenario sosial yang kompleks dan tidak selalu linear.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Kajian Temuan

1.1.1 Kajian Teori Arsitektur Dasar

Arsitektur dan Narasi

Bangunan bukan hanya sekadar wujud fisik yang menjalankan fungsi, melainkan sebuah medium yang mampu menyampaikan cerita dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penggunanya. Arsitektur tidak hanya membicarakan bentuk atau kegunaan, melainkan juga bagaimana elemen-elemen desain dapat menyampaikan nilai budaya, sejarah, dan identitas secara intuitif (Coates, 2012). Dalam pendekatan ini, elemen-elemen fisik dalam bangunan berperan layaknya “bahasa bentuk” yang memungkinkan ruang untuk bercerita sebagaimana bahasa verbal menyampaikan makna. Narasi dalam arsitektur tidak selamanya bersifat linier. Ia dapat hadir melalui pengalaman emosional yang terbangun secara perlahan lewat interaksi pengguna dengan ruang, atmosfer yang diciptakan oleh material dan cahaya, serta ritme pergerakan antar ruang. Coates membagi pendekatan naratif menjadi tiga: binary narrative yang bekerja melalui oposisi dan ketegangan antar elemen, sequential narrative yang menyusun ruang sebagai rangkaian peristiwa, dan biotopic narrative yang menempatkan arsitektur dalam hubungan langsung dengan konteks ekologisnya (Coates, 2012). Ketiga pendekatan ini membantu kita memahami bahwa arsitektur tidak hanya mengatur ruang secara visual, tetapi juga memengaruhi pengalaman secara simbolik dan temporal.

Gagasan naratif juga dibahas dan dipahami dari pendekatan semiotik. Terzoglou (2018) menekankan bahwa ruang dapat dipahami sebagai kata yang dibentuk oleh tanda-tanda spasial dan nilai budaya yang dikandungnya. Narasi dalam arsitektur tidak semata-mata muncul dari bentuk visual yang eksplisit, melainkan dari hubungan antara elemen-elemen spasial yang mencerminkan makna sosial yang terus bergerak. Arsitektur tidak berdiri sebagai sistem tanda yang pasti, melainkan sebagai medan makna yang selalu terbuka terhadap penafsiran ulang. Hal serupa diangkat oleh (Psarra, 2010) yang menunjukkan bahwa narasi dalam arsitektur tidak bergantung pada simbol atau ornamen, melainkan pada bagaimana ruang diorganisasi dan dialami secara tidak langsung. Pola gerak, urutan ruang, intensitas cahaya, serta jeda yang terjadi antar peristiwa spasial menciptakan sejenis cerita yang tidak tunggal, tidak mutlak, dan sering kali dialami tanpa disadari. Ruang menghadirkan alur yang tidak bersifat linier, melainkan mengalir melalui tafsir tubuh dan memori pengguna. Dari sini, narasi menjadi semacam susunan pengalaman yang dibentuk oleh hubungan antar ruang, bukan oleh struktur cerita yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pendekatan naratif seperti ini membuka kemungkinan untuk eksplorasi yang lebih eksperimental. Gunawan, 2023 melihat arsitektur sebagai jaringan pengalaman yang bersifat intertekstual, di mana makna terbentuk bukan dari urutan yang pasti, tetapi dari asosiasi yang bergerak bebas di antara pengalaman, ruang, dan ingatan. Ruang semacam ini tidak menawarkan satu tafsir yang mendominasi, melainkan membuka diri pada keberagaman interpretasi yang dibentuk oleh pengalaman masing-masing pengguna. Setiap pengguna membawa latar yang berbeda dan membentuk narasinya sendiri. Narasi menjadi cair dan personal, seperti jalinan yang bisa dibaca ulang dari berbagai arah.

Melalui perkembangan kemajuan teknologi semakin memperluas cara narasi dibangun. (Ruan (2025) menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi bentuk ruang, tetapi juga logika naratif yang menyusunnya. Alih-alih bercerita secara linear, arsitektur kini dapat menyusun narasi secara berlapis, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan. Struktur cerita tidak lagi kaku, melainkan berkembang seiring interaksi pengguna, data, dan lingkungan. Ruang

menjadi lebih terbuka terhadap berbagai bentuk pembacaan, dan narasi tidak lagi menjadi satu alur tunggal, melainkan sebuah sistem kemungkinan.

Namun narasi arsitektur tidak selalu lahir dari desain yang kompleks. Ia juga tumbuh dari praktik keseharian yang sederhana. (Wahid & Atmodiwirjo, 2021) menunjukkan bahwa makna ruang tidak semata ditentukan oleh rancangan arsitek, tetapi juga tumbuh dari bawah, melalui praktik kolektif yang berlangsung dalam keseharian. Melalui kegiatan berulang, spontan, dan sosial, ruang mendapatkan nyawa baru yang tidak sepenuhnya dapat direncanakan. Dalam konteks ini, narasi dibentuk secara organik oleh penggunaanya, menjadikan arsitektur sebagai lanskap hidup yang terus bergeser.

Berbagai pendekatan ini memperlihatkan bahwa narasi dalam arsitektur bukan sesuatu yang tetap, melainkan dimensi yang terus tumbuh seiring keterlibatan ruang dan penggunaanya. Kehadirannya tidak hanya pada tahap perancangan awal atau sebagai hasil akhir, tetapi juga dalam proses penggunaan, pengalaman yang berkembang, dan tafsir yang selalu dapat diperbarui. Arsitektur, dengan demikian, tidak hanya menyusun ruang, tetapi juga membuka kemungkinan bagi cerita-cerita yang lahir, berkembang, dan berubah melalui keterlibatan manusia di dalamnya.

Paradoks dan Dualitas

Paradoks dan dualitas telah lama menjadi elemen yang melekat dalam arsitektur. Keduanya tidak sekadar memperlihatkan keberadaan dua sisi yang berlawanan, tetapi juga menggarisbawahi bagaimana perbedaan tersebut dapat hidup berdampingan dan memperkaya pengalaman spasial. Arsitektur tidak bergerak secara linier melainkan beroperasi dalam ketegangan antara oposisi, yaitu antara kesederhanaan dan kompleksitas, antara pelestarian dan inovasi, atau antara ekspresi bentuk dan efisiensi fungsi. Ketegangan ini bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat menjadi sumber produktif bagi lahirnya pendekatan desain yang lebih reflektif. Ketidaksempurnaan dalam desain dapat dipandang sebagai strategi, bukan sebagai kelemahan. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kontradiksi justru dapat menjadi landasan dalam menghadirkan kejujuran dan kedalaman dalam suatu rancangan (Venturi, 1977)

Ketegangan antara pelestarian dan inovasi dalam arsitektur vernakular telah diidentifikasi sebagai bentuk paradoks yang kerap muncul dalam proses desain. Upaya mempertahankan autentisitas sering kali harus dinegosiasikan dengan kebutuhan modernitas, menciptakan ruang untuk pendekatan yang lebih fleksibel terhadap nilai sejarah dan transformasi (Gil, 2020). Pada konteks lain, dualitas antara kompleksitas bentuk dan performa teknis telah disorot sebagai peluang bagi integrasi antara eksplorasi artistik dan efisiensi struktural (Gaha, 2023). Pertimbangan etis dan ekonomi pun menunjukkan bagaimana dualitas dapat terwujud dalam keputusan desain. Keberlanjutan jangka panjang sering kali bersaing dengan tekanan efisiensi biaya jangka pendek, menciptakan dilema yang memerlukan pendekatan desain yang adaptif dan sensitif terhadap konteks (Saridaki & Haugbølle, 2019)

Pembacaan terhadap paradoks dan dualitas dalam arsitektur tidak hanya menekankan perbedaan konseptual semata, tetapi juga menunjukkan bahwa arsitektur merupakan ruang dinamis tempat berbagai ketegangan dapat berdampingan secara produktif. Alih-alih menyederhanakan kerumitan, pendekatan ini mendorong arsitektur untuk lebih jujur terhadap realitas dan lebih terbuka dalam menampung berbagai kemungkinan pemaknaan.

1.1.2 Kajian Terkait Topik Arsitektur

Konbini

Di tengah dinamika kehidupan modern Jepang, *konbini* atau *convenience store* telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. *Konbini* memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat urban Jepang, menawarkan pengalaman yang dekat dengan keseharian, sederhana namun penuh makna (Alexandrescu, 2022). Selain fungsinya sebagai toko serba ada, *konbini* juga mencerminkan pola hidup masyarakat modern yang menghargai kemudahan dan kenyamanan dalam rutinitas sehari-hari (Ostrovskii & Kato, 2025). Pada *konbini*, setiap aspek desain dan susunannya bertujuan untuk memudahkan akses pengguna, menciptakan suasana yang terang, efisien, dan fungsional (Akiba, 2020).

Konbini di Jepang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan *convenience store* di negara lain. Ketersediaan produk yang luas, termasuk makanan segar seperti onigiri, bento, dan makanan panas yang diganti secara berkala untuk menjaga kesegaran, *konbini* memenuhi kebutuhan konsumen yang beragam (Marshall, 2016, 2019). Sistem logistik dan distribusi pada *konbini* sangat efisien, pemasokan ulang barang dagangan bahkan bisa dilakukan beberapa kali dalam sehari (Marutschke, 2011). Strategi “*dense location*” memastikan bahwa setiap rumah di kawasan perkotaan berada dalam jarak rata-rata 200 meter dari *konbini* (Marshall, 2016). Selain itu, *konbini* di Jepang juga menyediakan berbagai layanan tambahan, seperti pembayaran tagihan, pengiriman paket, pencetakan dokumen, dan layanan *laundry*, sehingga menciptakan pengalaman belanja yang menarik (Marutschke, 2011). Desain tata ruang dan suasana pada bangunan ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Steinberg, 2023).

Wabi-sabi

Wabi-sabi adalah filosofi estetika Jepang yang menyoroti keindahan dalam ketidaksempurnaan, kefanaan, dan kesederhanaan. Berakar dari ajaran Budha Zen, konsep ini menekankan pada penerimaan terhadap hal-hal yang alami dan tidak sempurna, serta menghargai proses perubahan seiring waktu. Menurut Hisamatsu Shin'ichi, *wabi-sabi* mencakup karakteristik seperti asimetri (*fukinsei*), kesederhanaan (*kanso*), kedalaman esensi (*yuugen*), kealamian (*shizen*), dan ketenangan (*seijaku*), yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan alam yang berkesan tenang dan mendalam (Suzuki, 2021).

Wabi-sabi memandang ketidaksempurnaan sebagai keindahan. Ketidakseimbangan atau asimetri (*fukinsei*) dalam desain menunjukkan bahwa keindahan tidak harus simetris atau teratur. Sebaliknya, kesederhanaan (*kanso*) menunjukkan bahwa ruang dan elemen desain yang minimalis bisa menghasilkan ketenangan yang mendalam (Suzuki, 2021). Filosofi ini menghargai sifat sementara, dengan elemen yang berubah atau mengalami pelapukan secara alami, menunjukkan bahwa keindahan tidaklah statis tetapi terus berkembang seiring waktu.

Sabi adalah salah satu komponen utama dari *wabi-sabi* yang lebih khusus menekankan pada keindahan dalam kedalaman dan keusangan. Keusangan yang terlihat pada material dan struktur tidak dipandang sebagai kekurangan tetapi sebagai bagian dari karakter dan nilai kejujuran material. Konsep ini mengajarkan bahwa hal-hal yang lapuk atau berubah warna seiring waktu membawa kisahnya sendiri, menghadirkan pengalaman emosional yang menghubungkan pengguna dengan perjalanan waktu. Dalam *sabi*, bayangan dan tekstur yang alami memberikan kedalaman yang membuat ruang terasa lebih akrab dan intim (Hisamatsu, 1982).

	Wabi 詫び	Sabi 寂び
Current meaning	▪ <i>Rustic simplicity</i> ▪ <i>Subdued elegance</i> ▪ <i>Freshness</i> ▪ <i>Tranquility</i> ▪ <i>Anomalies or imperfections that are beautiful</i>	▪ <i>Beauty and calm in what is mature or aged</i> ▪ <i>Pleasure felt when appreciating the imperfect</i>
Historical meaning	▪ <i>The solitude of living in nature</i> ▪ <i>Languishing</i>	▪ <i>Wizened</i> ▪ <i>Wilted</i> ▪ <i>Rusted</i>

Gambar 1.1.2-1 Arti *Wabi-sabi* (Suzuki, 2021)

2.1.1 Sintesis Kajian

Sintesis ini merangkum dasar-dasar konseptual yang membentuk perancangan, dengan mengaitkan setiap topik dan teori yang relevan terhadap konteks rancangannya. Setiap kajian dipilah berdasarkan aspek relevan yang kemudian diterjemahkan ke dalam strategi desain secara langsung. Hasilnya membentuk kerangka naratif dan spasial yang mendalam, sekaligus menjembatani antara nilai filosofis dan logika sistemik.

Tabel 2.1.1-1 Sintesis Kajian

Kajian	Aspek yang Relevan dengan Konteks	Diterapkan dalam Rancangan
Narasi Arsitektur	- Arsitektur sebagai media naratif - Pengalaman non-linier - Struktur spasial sebagai narasi	Landasan utama dalam membentuk pendekatan naratif berbasis spekulasi sejarah, menyusun ruang sebagai alur cerita spasial yang memungkinkan pembacaan ulang terhadap sistem dan budaya.
Paradoks & Dualitas	- Ketegangan antara efisiensi dan kontemplasi - Dualitas nilai dalam bentuk dan sistem	Landasan dalam membingkai konflik antara sistem <i>konbini</i> dan nilai <i>wabi-sabi</i> sebagai medan eksplorasi desain.
<i>Konbini</i>	- Sistem distribusi efisien ritme kehidupan urban Jepang - Integrasi fungsi dalam ruang kecil	Referensi sistemik dan spasial yang dikembangkan secara menyeluruh menjadi kolektif <i>konbini</i> , mencakup toko, kantor, gudang, dan fasilitas produksi sebagai satu kesatuan naratif dan fungsional.

Kajian	Aspek yang Relevan dengan Konteks	Diterapkan dalam Rancangan
Wabi-sabi	- Filosofi ketidaksempurnaan - materialitas alami - keheningan dan kefanaan sebagai nilai estetika	Nilai konseptual dalam merespons efisiensi modern, digunakan sebagai kerangka estetika dan pengalaman ruang.

1.2 Data dan Analisa

2.1.2 Data Preseden

Konsep *wabi-sabi* kerap diterapkan dalam perancangan suatu objek, di mana nilai-nilainya ditranslasikan ke dalam wujudnya. Melalui proses ini, objek tersebut menjadi medium yang memperlihatkan ekspresi estetika wabi-sabi. Pada desain yang dihasilkan, dapat dianalisis bagaimana karakter *wabi-sabi* ditampilkan secara nyata dalam wujud fisiknya.

Tabel 2.1.2-1 Preseden dan Media Desain

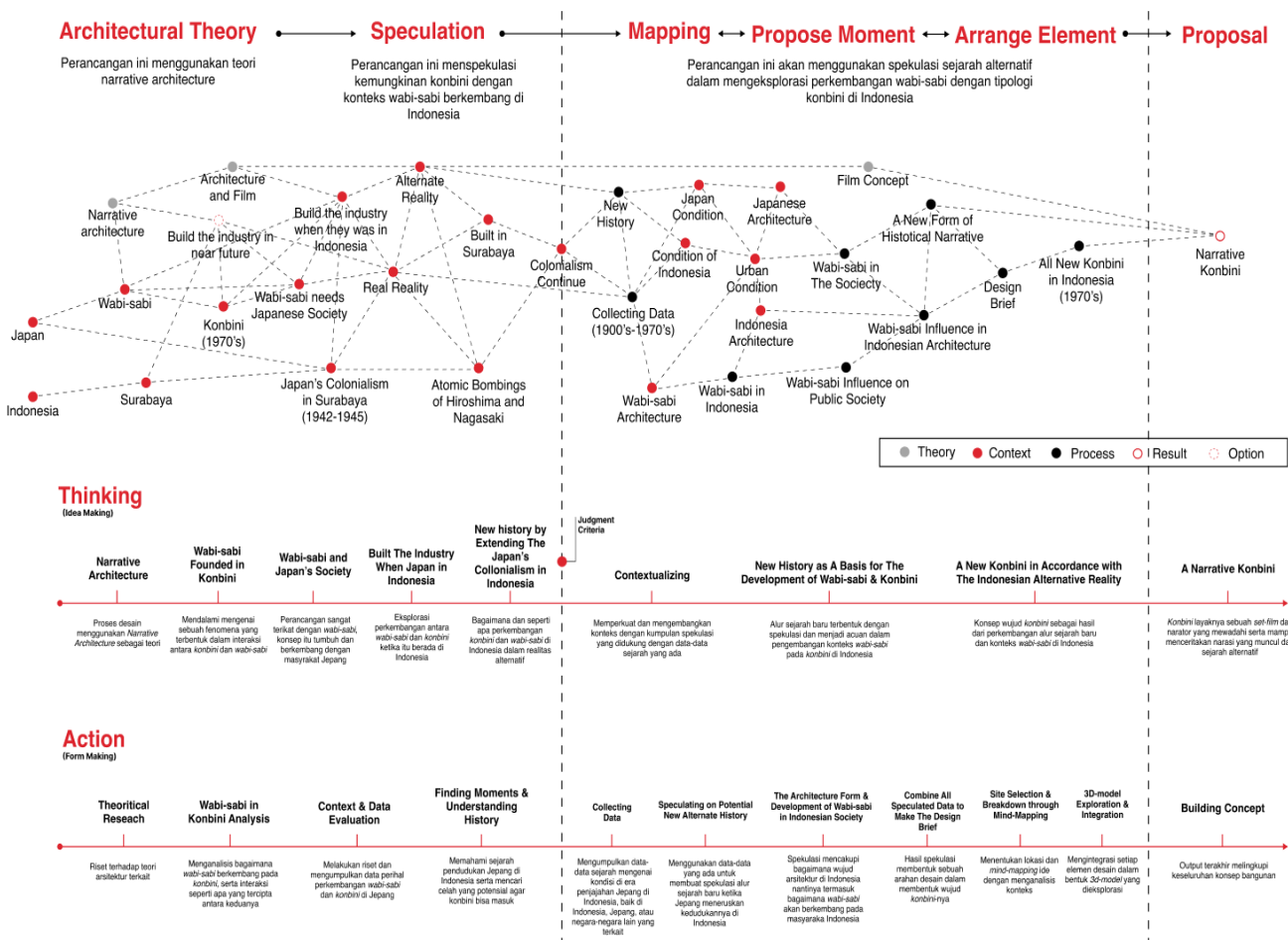
Gambar	Nama & Deskripsi	Media Desain
 Gambar 2.1.2-1 Tea Bowl Raku (Pitelka & PITELKA, 2023)	Tea Bowl Raku Mangkuk teh ini mencerminkan estetika <i>wabi-sabi</i> melalui bentuk asimetris, tekstur kasar, dan warna alami. Dibuat dengan 9ogist pembakaran rendah secara manual, objek ini menekankan ketidaksempurnaan dan kehadiran tangan pembuatnya sebagai nilai utama. Dideskripsikan berdasarkan Pitelka & PITELKA (2023)	- Bentuk - Tekstur - Visual
 Gambar 2.1.2-2 Kintsugi Plate (Mochinaga, 2023)	Kintsugi Plate Piring Kintsugi memperlihatkan filosofi merayakan kerusakan dan perbaikan melalui penekanan visual pada retakan yang disatukan dengan emas. Teknik ini bukan hanya metode restorasi, melainkan ekspresi estetik yang menekankan sejarah dan transformasi objek. Dengan menyoroti cacatnya, piring ini mengandung nilai wabi-sabi: keindahan dalam ketidaksempurnaan, ketidakkekalan, dan kelapukan Dideskripsikan berdasarkan Mochinaga (2023)	- Bentuk - Material

Gambar	Nama & Deskripsi	Media Desain
 Gambar 2.1.2-3 Instalasi karya Junya Ishigami (Bose, 2017)	Architecture as Air: Château La Coste Instalasi karya Junya Ishigami ini menghadirkan pengalaman spasial yang tak kasat mata melalui deretan kolom ultra-tipis berdiameter 0,9 mm, yang disusun dalam lengkungan sepanjang 80 meter. Kolom-kolom ini tampak melayang di udara, ditopang oleh benang-benang transparan setipis rambut, menciptakan 10 ogis ruang yang sangat ringan dan puitis. Karya ini tidak hanya menantang batas persepsi tentang struktur dan gravitasi, tetapi juga mengaburkan batas antara ruang, materi, dan udara—mendorong pengunjung untuk mengalami arsitektur dalam bentuk yang nyaris eksistensial dan spiritual Dideskripsikan berdasarkan Bose (2017)	- Tata letak - Material - Visual - Atmosfer
 Gambar 2.1.2-4 Rumah Vernakular Jepang Engel (1987)	Rumah Vernakular Jepang Preseden ini mengandalkan sistem modular <i>tatami</i> sebagai dasar penataan tata ruang dan proporsi interior. Hubungan antar elemen ruang ditentukan oleh prinsip <i>kiwari</i>, yaitu sistem pengukuran tradisional Jepang yang menekankan harmoni dimensi antar komponen bangunan. Struktur dan tata letaknya menciptakan suasana yang teratur namun tidak kaku, memperlihatkan keseimbangan antara keteraturan dan kebebasan spasial. Material alami yang digunakan, seperti kayu dan 10 ogist, memperkuat nuansa kealamian (<i>shizen</i>) dan ketenangan (<i>seijaku</i>), sementara atmosfer ruang yang lembut dan kontemplatif memunculkan 10ogis kesederhanaan (<i>kanso</i>) dan kedalaman emosional (<i>yuugen</i>). Ruang dalam rumah ini bukan hanya tertata secara visual, tetapi juga membentuk suasana yang mendukung refleksi, keheningan, serta hubungan yang intim antara manusia dan lingkungan. Dideskripsikan berdasarkan Engel (1987)	- Tata ruang - Tata letak - Struktur - Material - Visual - Atmosfer

BAB 3 METODOLOGI

3.1 Metode

Concept-Based Framework digunakan sebagai kerangka berpikir dalam perancangan ini. Framework ini merupakan pendekatan desain yang mengutamakan integrasi ide-ide bermakna dari dalam dan luar arsitektur untuk membentuk narasi koheren dalam ruang (Plowright, 2014). Pemilihan kerangka berpikir ini berangkat dari konsep *wabi-sabi* yang berinteraksi dengan dinamika sosial dalam tipologi *konbini*. Pendekatan spekulatif dalam *narrative architecture* dipilih untuk menjembatani hubungan antara nilai estetika *wabi-sabi* dengan perubahan sosial yang dapat terjadi. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, *wabi-sabi* bukan sekadar estetika visual, tetapi juga erat kaitannya dengan pengalaman ruang dan interaksi pengguna. *Framework* ini membantu dalam menentukan substansi arsitektural yang paling sesuai dengan konteks tersebut. Selanjutnya, eksplorasi elemen-elemen desain dilakukan untuk menghasilkan usulan rancangan yang mencerminkan hubungan antara arsitektur, narasi, dan perubahan sosial.



Gambar 3.1-2.1.2-1 Kerangka Kerja yang diadaptasi dari Plowright (2014)

3.2 Bahan dan Peralatan

Menerapkan metode desain berbasis aksi (*action*) memerlukan sejumlah bahan dan alat yang mendukung tiap tahap perancangan secara sistematis dan berlapis. Pada tahap awal, penulis mengumpulkan berbagai sumber referensi berupa buku, *e-book*, artikel ilmiah, dan jurnal akademis yang relevan dengan pendekatan, dan konteks spekulatif yang diangkat dalam tugas akhir ini. Proses analisis terhadap sumber-sumber tersebut tidak hanya bersifat literatur, tetapi juga konseptual, dengan tujuan untuk membangun fondasi naratif, teoritis, dan kontekstual yang kuat.

Analisis terhadap sumber dilakukan dengan bantuan *mind-mapping* sebagai alat bantu visual dan konseptual untuk menyusun alur berpikir, mengelompokkan informasi, dan menghubungkan keterkaitan antar gagasan secara logis dan terstruktur. *Mind-mapping* berperan penting dalam proses perumusan spekulasi sejarah, karena membantu penulis merangkai hubungan antara data historis, logika spekulatif, dan proyeksi kondisi masa depan versi sejarah alternatif. Selain itu, alat ini juga mendukung proses konseptualisasi nilai budaya seperti *wabi-sabi* dalam konteks kolonial Jepang yang berkelanjutan, sehingga hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menyusun *design brief* dan menurunkannya ke dalam kerangka desain yang bersifat responsif dan kontekstual.

Pada tahapan eksplorasi bentuk, bahan utama yang digunakan berasal dari hasil formulasi gagasan dan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Penulis menggunakan perangkat lunak pemodelan digital sebagai alat eksplorasi spasial untuk menguji kemungkinan wujud arsitektur berdasarkan nilai-nilai naratif dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam *design brief*. Perangkat lunak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media representasi visual, tetapi juga sebagai alat integrasi antar narasi, bentuk, struktur, dan atmosfer. Sehingga seluruh gagasan yang bersifat spekulatif dapat diterjemahkan secara arsitektural dalam bentuk ruang yang konkret dan dapat divisualisasikan secara utuh.

3.3 Urutan Pelaksanaan Riset/ Rancangan

Pelaksanaan riset atau perancangan diawali dengan kajian terhadap paradoks naratif antara konsep *wabi-sabi* dan tipologi *konbini* di Jepang. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dua pendekatan yang bertolak belakang, yakni kesederhanaan dan keterbatasan pada satu sisi, serta efisiensi dan intensitas konsumsi pada sisi lainnya, dapat dibaca sebagai kerangka pemikiran dalam membentuk ruang. Pendekatan *narrative architecture* digunakan untuk menelaah bagaimana narasi-narasi tersebut dapat diartikulasikan melalui elemen arsitektur dan pengalaman spasial.

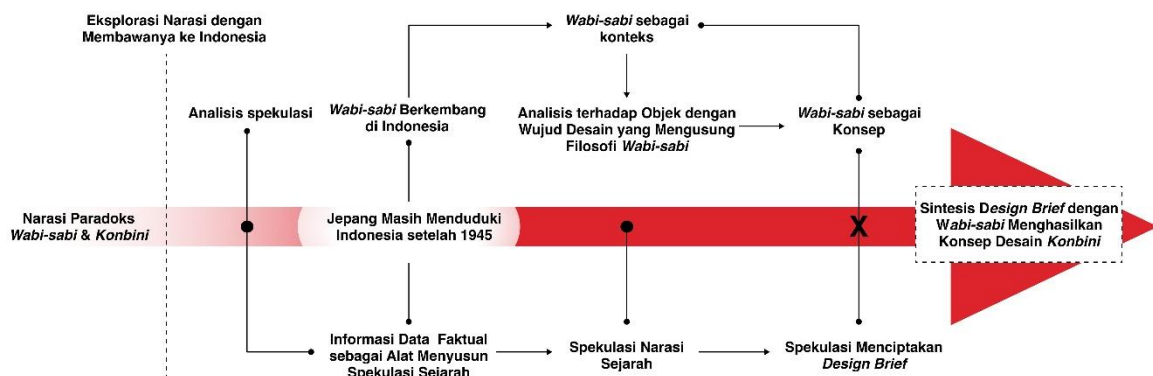
Langkah selanjutnya adalah melakukan eksplorasi spekulatif melalui pengandaian sejarah alternatif, khususnya dengan mempertanyakan kemungkinan apabila Jepang tidak meninggalkan Indonesia pada tahun 1945. Pendekatan ini digunakan untuk membayangkan ulang kondisi sosial, budaya, dan arsitektural dalam kerangka masa depan yang lahir dari sejarah yang berbeda. Perancangan dilakukan dengan menetapkan tahun 1975 sebagai latar waktu utama. Tahun tersebut dipilih sebagai titik proyeksi dari dunia spekulatif, yaitu tiga dekade setelah masa pendudukan, guna merepresentasikan kondisi masyarakat yang telah mengalami pembauran budaya, adaptasi nilai, serta perkembangan infrastruktur secara berkesinambungan di bawah pengaruh keberlanjutan kolonial Jepang. Hasil dari proses spekulasi ini dikembangkan melalui berbagai perspektif, termasuk historis, budaya, dan spasial.

Spekulasi yang telah dibangun kemudian dirumuskan menjadi sebuah *design brief*. Ia tidak hanya disusun sebagai daftar kebutuhan programatik, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari

hasil spekulasi sejarah. Setiap poin dalam *design brief* disusun berdasarkan proyeksi kondisi arsitektural yang mungkin terjadi dalam dunia alternatif tersebut, meliputi karakter bangunan, pola aktivitas, serta respon bangunan terhadap budaya dan sosial.

Secara bersamaan, kajian spekulatif juga membuka ruang untuk menginterpretasikan *wabi-sabi* sebagai bagian dari konteks yang terbentuk dalam realitas alternatif. Nilai-nilai *wabi-sabi* kemudian tidak hanya dipahami sebagai konsep estetik, tetapi sebagai kondisi sosial dan kultural yang hidup dan berpengaruh dalam lingkungan yang dibayangkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, filosofi ini dikembangkan lebih lanjut menjadi konsep desain melalui studi terhadap berbagai preseden. Baik berupa bangunan maupun objek-objek lain yang merepresentasikan karakter *wabi-sabi* itu sendiri. Proses ini tidak hanya bertumpu pada prinsip arsitektural, tetapi juga pada pembacaan terhadap kualitas material, bentuk, dan atmosfer yang hadir dalam elemen-elemen yang mengusung nilai-nilai *wabi-sabi* secara transdisipliner.

Tahapan akhir dari proses ini adalah menyatukan dua elemen utama, yaitu *design brief* sebagai hasil konkret dari spekulasi sejarah, dan konsep *wabi-sabi* sebagai artikulasi nilai kultural, ke dalam satu gagasan utama yang menjadi dasar dari konsep desain *konbini*. Sintesis antara keduanya menghasilkan arah perancangan yang merespons kebutuhan programatik sekaligus membangun kedalaman makna ruang berdasarkan nilai-nilai kontekstual yang telah dibentuk.



Gambar 2.1.2-1 Diagram Alur Pelaksanaan Riset/ Rancangan

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Riset/Rancangan

4.1.1 Spekulasi Sejarah sebagai Pembentuk Design Brief

Merancang masa lalu yang tidak pernah terjadi menuntut pemahaman yang cermat terhadap sejarah yang benar-benar berlangsung. Untuk membangun konstruksi naratif yang meyakinkan, penulis terlebih dahulu menghimpun beragam informasi dari jurnal, artikel, dan buku yang relevan. Data-data ini dianalisis secara selektif guna mengembangkan suatu narasi alternatif yang tidak lepas dari logika dan kemungkinan historis. Seluruh himpunan informasi tersebut dapat ditelusuri dalam Lampiran 1 dan menjadi dasar penyusunan spekulasi yang digunakan dalam merumuskan desain.

Spekulasi dimulai dari sebuah asumsi: bagaimana jika Jepang tidak mengakhiri pendudukannya di Indonesia setelah 1945? Dari titik tersebut dikembangkan kerangka sebab-akibat berlapis, yang memproyeksikan keberlanjutan dominasi Jepang dalam bentuk strategi ekonomi yang terorganisasi. Indonesia, dalam konteks ini, ditempatkan sebagai wilayah yang menopang pertumbuhan domestik Jepang melalui eksploitasi sumber daya, efisiensi distribusi, dan implementasi kebijakan logistik yang sistematis. Pendekatan semacam ini menggeser orientasi pembangunan nasional, bukan demi kesejahteraan lokal, melainkan demi efisiensi struktural yang melayani pusat kekuasaan.

Perubahan signifikan terjadi pada morfologi perkotaan. Pusat kegiatan sosial dan ekonomi perlahan berpindah ke wilayah-wilayah yang terkoneksi langsung dengan jalur distribusi seperti rel kereta api. Kota tumbuh sangat cepat tanpa perencanaan yang matang, sebuah kondisi yang mirip dengan situasi Jepang pada dekade 1950-an hingga 1960-an pascaperang (Pernice, 2014). Di dalam versi spekulatif ini, Indonesia mengalami dampak lingkungan, degradasi ruang publik, dan krisis kesehatan masyarakat, sementara Jepang memperoleh keuntungan ekonomi tanpa menanggung risiko sosial sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah aslinya. Ketimpangan ini memperlihatkan dinamika relasi kekuasaan yang berkelindan dengan sistem spasial dan ekonomi yang dibangun secara hierarkis.

Arsitektur tidak berdiri semata sebagai wujud fungsional, melainkan turut dimobilisasi sebagai representasi ideologi dan budaya dominan. Wujud bangunan yang dibangun tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan logistik dan industri, tetapi juga dirancang untuk menyampaikan citra kekuasaan dan nilai budaya yang ingin dipertahankan atau disebarluaskan. Pengaruh budaya Jepang menyusup ke dalam ruang, simbol, dan konstruksi visual, termasuk nilai-nilai seperti *wabi-sabi* yang mengalami transformasi makna. Bagi masyarakat lokal, filosofi ini tidak hadir dalam bentuk yang murni, melainkan mengalami adaptasi terhadap kondisi sosial tropis Indonesia yang telah banyak dipengaruhi sistem Jepang. Nilai seperti keusangan, kesederhanaan, dan ketidaksempurnaan justru menemukan relevansinya dalam ritme kehidupan yang dipenuhi tekanan efisiensi dan keterbatasan.

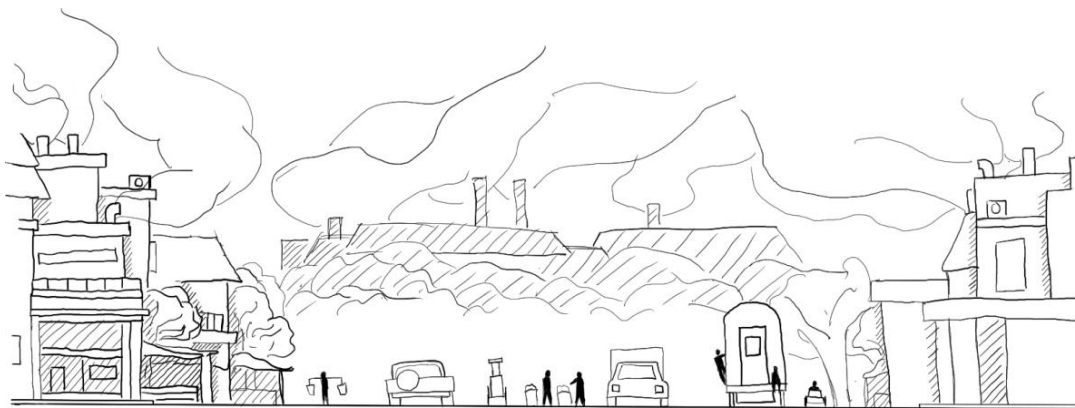
Tahun 1975 dipilih sebagai latar waktu perancangan karena dua alasan utama. Pertama, secara spekulatif masa ini diasumsikan sebagai periode stabil pasca tiga dekade pendudukan Jepang, di mana sistem industri dan budaya telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Kedua, secara faktual, tahun tersebut merupakan masa munculnya *konbini* di Jepang. Dengan demikian, pemilihan waktu ini memfasilitasi integrasi antara kemunculan sistem ritel modern dengan kemungkinan perkembangannya di Indonesia yang telah mengalami transformasi sistemik.

Tipologi *konbini* kemudian tidak hanya diadaptasi sebagai bentuk bangunan, tetapi juga sebagai sistem yang merepresentasikan efisiensi, distribusi cepat, dan budaya konsumsi harian. Dalam narasi spekulatif ini, *konbini* berkembang menjadi kolektif *konbini* yang menyatukan fungsi-fungsi produksi, distribusi, perkantoran, dan layanan komersial dalam satu kesatuan arsitektural. Bangunan dirancang untuk menjawab tuntutan industri modern sekaligus mengedepankan daya tarik visual sebagai alat komunikasi yang memikat dan fungsional.

Design brief yang dirumuskan dari keseluruhan rangkaian naratif ini mencerminkan sistem yang mendorong percepatan, efisiensi, dan representasi simbolik dalam satu kesatuan. Ruang-ruang yang tercipta tidak hanya diarahkan pada performa teknis, melainkan juga dibentuk oleh nilai-nilai yang bersifat kontemplatif. Keberadaan *wabi-sabi* tidak ditampilkan secara literal, tetapi dihadirkan melalui pengelolaan tapak yang adaptif, keterbukaan terhadap ketidakteraturan, serta ekspresi material yang dibiarkan berkembang secara alami. Dalam perancangannya, bangunan tidak hanya menjawab kebutuhan industri, tetapi juga menjadi cerminan dari sistem nilai, relasi kuasa, dan lanskap sosial dalam dunia spekulatif yang dikonstruksi.

4.1.2 Spekulasi Urban dan Pembentukan Peta

Merancang sebuah bangunan dalam latar tahun 1975, namun melalui kacamata sejarah alternatif, bukan hanya menuntut kreativitas dalam menyusun skenario, tetapi juga ketelitian dalam memahami bagaimana sejarah seharusnya bekerja. Untuk menyusun spekulasi yang meyakinkan dan masuk akal secara naratif, penulis memulai proses ini dengan menghimpun berbagai informasi dari jurnal, artikel, dan buku akademik yang relevan. Seluruh sumber tersebut kemudian dirangkai menjadi dasar pembentukan narasi spekulatif yang tidak sekadar membayangkan kejadian fiktif, tetapi tetap selaras dengan logika historis yang terbangun. Rangkaian data dan analisis ini dapat ditelusuri dalam Lampiran 1. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kerangka spekulasi tidak terputus dari kemungkinan sejarah yang benar-benar dapat terjadi, dan bahwa ia membentuk dasar konseptual yang dapat diturunkan menjadi strategi perancangan arsitektur.



Gambar 4.1.2-1 Sketsa Wujud Kota Surabaya dalam Spekulasi Sejarah

Dari keseluruhan spekulasi, salah satu titik penting yang menjadi pijakan utama adalah pemilihan kota Surabaya sebagai tapak perancangan. Pada sejarah aktual, kota ini telah lama memiliki posisi strategis sebagai simpul pelabuhan dan industri sejak masa kolonial Belanda (Suryahutama, 2024). Dalam skenario spekulatif, posisi tersebut diasumsikan semakin diperkuat oleh kepentingan Jepang yang ingin mengoptimalkan sistem distribusi dan logistik dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi industrial pascaperang. Untuk mengonfirmasi arah perkembangan tersebut, penulis menggunakan peta kota Surabaya tahun 1943 (Lampiran 3), yang diterbitkan oleh pemerintahan Hindia Belanda, sebagai representasi spasial terakhir

sebelum transisi kekuasaan kolonial. Melalui peta ini, penulis mengamati struktur kota, jaringan transportasi utama, serta konsentrasi permukiman dan kawasan strategis yang memungkinkan pertumbuhan signifikan dalam skenario spekulatif. Jalur-jalur trem dan rel kereta menjadi elemen kunci dalam proyeksi spasial ini, karena diasumsikan sebagai sumbu utama distribusi dan transformasi kawasan.

Pembacaan terhadap peta tersebut kemudian dirangkaikan dengan hasil penyusunan skenario naratif dan *design brief* (Lampiran 2) untuk menyusun kerangka logis yang menjelaskan bagaimana kota ini akan bertumbuh di bawah struktur kekuasaan Jepang yang berkelanjutan. Penulis mengembangkan asumsi bahwa area di sekitar simpul transportasi seperti stasiun kereta dan terminal trem akan mengalami tekanan pembangunan yang intensif dan berubah menjadi zona-zona dengan konsentrasi tinggi aktivitas industri ringan, toko, perkantoran, serta fasilitas distribusi logistik. Zona-zona ini juga diimajinasikan terkoneksi langsung dengan pelabuhan, memperkuat peran Surabaya sebagai kota industri distribusi yang vital dalam jaringan ekonomi regional Jepang di Asia Tenggara. Dalam kerangka sejarah alternatif ini, pertumbuhan kota tidak hanya ditentukan oleh kepentingan lokal, melainkan didorong oleh agenda struktural negara kolonial yang menekankan efisiensi dan ekspansi sistem.



Gambar 4.1.2-2 Sketsa Tampak Bangunan dalam Spekulasi Sejarah

Sebagai hasil dari keseluruhan proses ini, penulis menyusun peta spekulatif Surabaya tahun 1975 (Lampiran 4) sebagai proyeksi logis dari sejarah yang dibayangkan ulang. Peta ini tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi spasial, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam penentuan tapak secara naratif. Dengan membayangkan ulang pertumbuhan kota melalui penelusuran historis dan tafsir naratif, peta ini menjadi jembatan antara spekulasi sejarah dan praktik desain arsitektur. Ia memberikan konteks spasial yang terukur, sekaligus memungkinkan perancangan untuk berakar kuat pada alur cerita yang disusun sejak awal. Dalam konteks ini, peta menjadi titik temu antara fakta historis, imajinasi spekulatif, dan intensi desain yang menyatu secara konseptual.

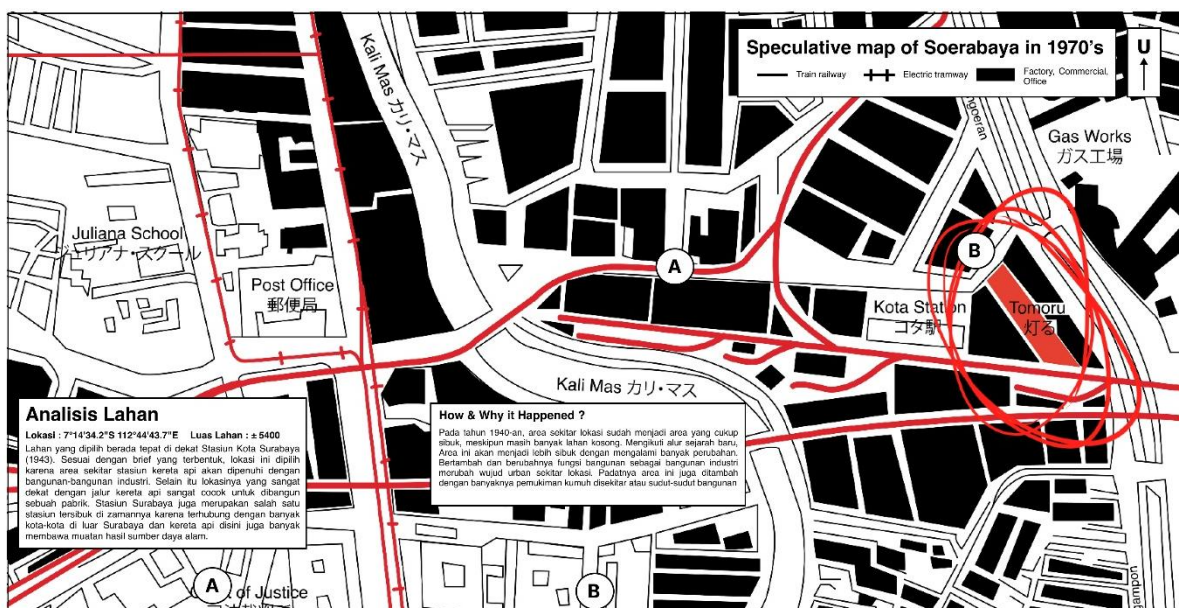
Analisis Tapak

Membayangkan ulang tapak dalam kerangka sejarah alternatif berarti melampaui sekadar pembacaan spasial terhadap kota. Ia mengajak penulis untuk menyusuri ulang bagaimana sistem kekuasaan kolonial membentuk ruang secara struktural dan ideologis. Dalam membangun narasi spekulatif ini, penulis merujuk pada sejumlah informasi historis yang dihimpun dari berbagai sumber (Lampiran 1), dan menyusun asumsi bahwa Indonesia, jika tetap berada di bawah kendali Jepang pasca-1945, sangat mungkin mengalami percepatan pembangunan yang meniru pola rekonstruksi Jepang setelah perang. Dalam skenario tersebut, pembangunan dilakukan tergesa, mengorbankan perencanaan yang matang demi stabilitas

ekonomi instan. Akibatnya, kota berkembang tanpa arah, kehilangan kualitas ekologis maupun sosial, dan berubah menjadi lanskap yang padat namun rapuh. Penulis membandingkan situasi ini dengan praktik Jepang di Manchuria, tempat mereka menyusun ulang sistem tata kota bukan untuk menyesuaikan diri dengan struktur lokal, melainkan untuk mewujudkan kepentingan kekuasaan dan industri yang mereka bawa (Izumi, 2014).

Penelusuran pun dilanjutkan pada dokumen kolonial Hindia Belanda, terutama peta Surabaya tahun 1943 (Lampiran 3), yang dianggap sebagai representasi terakhir kota sebelum berpindah kuasa. Dari peta itu, penulis membaca ulang struktur jaringan transportasi, distribusi fungsi kota, serta arah pertumbuhan kawasan yang dianggap potensial jika sejarah bergulir berbeda. Tidak adanya data pasca-1945 justru membuka ruang interpretasi. Kota dibayangkan sebagai ruang yang dapat ditata ulang oleh logika kekuasaan baru yang sangat terobsesi pada efisiensi dan penguasaan spasial. Sistem distribusi, terutama kereta api dan trem, diasumsikan tidak hanya dipertahankan oleh pemerintah kolonial Jepang, tetapi diperkuat menjadi tulang punggung ekonomi urban.

Penulis merumuskan bahwa kawasan yang berada di sepanjang jalur distribusi akan mengalami intensifikasi fungsi dan transformasi signifikan. Tapak perancangan akhirnya ditentukan pada lahan di pusat kota Surabaya yang terhubung langsung dengan jalur kereta api dan berdekatan dengan Stasiun Surabaya. Dalam sejarahnya, stasiun tersebut telah menjadi simpul vital dalam proses bongkar muat barang dan komoditas dari pelabuhan ke berbagai kota lain di Jawa Timur (Suryahutama, 2024). Melalui bayangan spekulatif, kawasan ini berubah menjadi zona padat yang berisi fasilitas logistik, toko swalayan, ruang industri ringan, dan perkantoran yang beroperasi dalam logika distribusi cepat dan efisien.



Gambar 4.1.2-0-1 Sintesis dari Nilai Wabi-sabi dan Sikap Masyarakat Indonesia

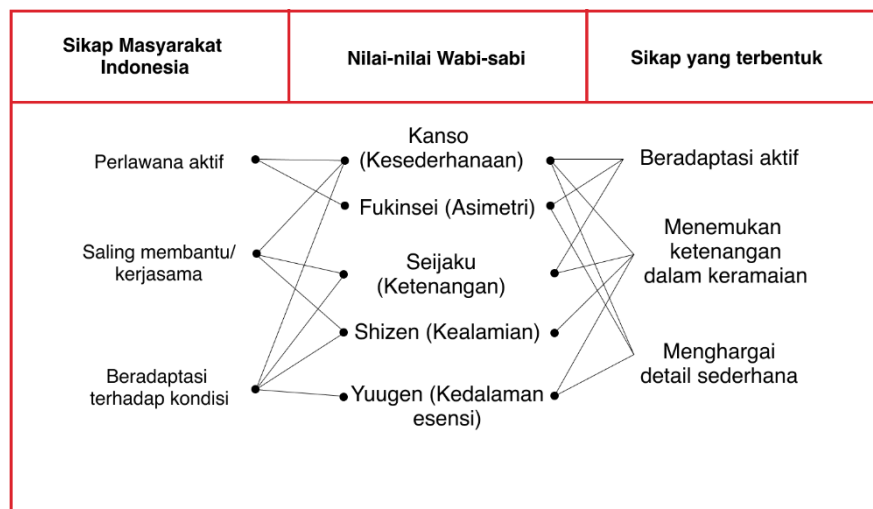
Secara spasial, tapak ini menyimpan potensi besar untuk mendukung narasi tersebut. Bagian belakang tapak bersentuhan langsung dengan rel kereta api, yang dalam skenario ini berfungsi sebagai koridor utama distribusi. Sementara itu, sisi depannya menghadap langsung ke jalan utama kota, tempat ritme kehidupan harian berlangsung. Konfigurasi ini memungkinkan bangunan merespons dua kutub aktivitas sekaligus. Ia menjadi simpul antara sistem logistik di belakang dan sistem konsumsi di depan. Hubungan semacam ini memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat dirancang untuk mendukung sistem ekonomi yang

sangat terstruktur sekaligus mengekspresikan dominasi kekuasaan dalam bentuk visual dan spasial.

4.1.3 Sintesis Sosial dan Estetika Wabi-sabi

Sintesis Nilai *Wabi-sabi* dan Sikap Masyarakat

Penulis melakukan analisis terhadap kemungkinan berkembangnya nilai-nilai *wabi-sabi* dalam konteks sejarah spekulatif yang dibentuk oleh keberlanjutan kekuasaan Jepang di Indonesia. Nilai-nilai budaya Jepang tidak serta-merta diterima begitu saja oleh masyarakat lokal, tetapi mengalami proses asimilasi melalui interaksi dengan sikap-sikap masyarakat Indonesia yang telah terbentuk sebelumnya. Proses ini melibatkan penyesuaian nilai secara bertahap melalui dinamika sosial yang berlangsung dalam keseharian masyarakat.



Gambar 4.1.3-1 Sintesis dari Nilai Wabi-sabi dan Sikap Masyarakat Indonesia

Berdasarkan informasi dalam Tabel 2 atau Lampiran 1, penulis mengidentifikasi tiga bentuk sikap utama masyarakat Indonesia saat itu, yaitu perlawanan aktif, kebiasaan saling membantu, dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi. Ketiga sikap ini kemudian dikaitkan dengan lima nilai utama dalam filosofi *wabi-sabi*, yakni *kanso*, *fukinsei*, *seijaku*, *shizen*, dan *yuugen*. Pemaknaan ini menghasilkan hubungan sintesis yang membentuk cara pandang baru dalam menyikapi kehidupan sehari-hari.

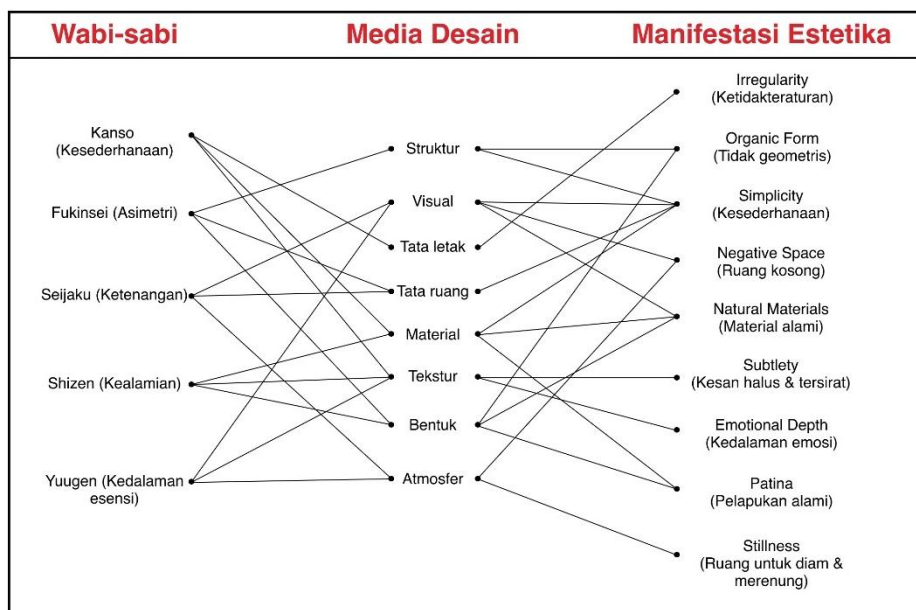
Hasil sintesis tersebut membentuk tiga sikap baru sebagai wujud dari pertemuan antara nilai lokal dan filosofi Jepang. Sikap-sikap itu antara lain beradaptasi aktif, menemukan ketenangan dalam keramaian, serta menghargai detail sederhana dalam kehidupan. Ketiganya merepresentasikan cara masyarakat merespons tekanan kondisi sosial melalui narasi budaya yang terbentuk. Ketiga sikap ini bukan sekadar hasil pembacaan budaya, melainkan menjadi bagian dari strategi desain dalam membentuk pengalaman ruang. Penulis menjadikan sikap-sikap tersebut sebagai acuan dalam merancang interaksi pengguna dengan bangunan. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya menjadi wadah fungsi, tetapi juga media yang menyuarakan cara hidup masyarakat dalam versi sejarah alternatif yang dibayangkan.

Sintesis Nilai *Wabi-sabi* sebagai Manifestasi Estetika Arsitektural

Bagian ini merupakan pengembangan dari kajian nilai dan preseden *wabi-sabi* yang telah penulis bahas pada Bab 2, khususnya melalui Tabel 1. Kajian tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam merumuskan pendekatan translasional dari nilai filosofis menjadi panduan yang aplikatif dalam desain arsitektur. Melalui pendekatan tersebut, penulis menyusun strategi

desain yang mampu merepresentasikan nilai-nilai *wabi-sabi* secara halus namun kuat secara ekspresif.

Nilai-nilai *wabi-sabi* tidak ditransformasikan secara literal, melainkan diwujudkan melalui media desain yang bertindak sebagai saluran ekspresi spasial dan visual. Penulis menyusun strategi sintesis yang menjadikan elemen seperti struktur, visual, tata letak, tata ruang, material, tekstur, bentuk, serta atmosfer sebagai pengantar utama nilai-nilai seperti *fukensei* (asimetri), *seijaku* (ketenangan), *kanso* (kesederhanaan), *shizen* (kealamian), dan *yuugen* (kedalaman esensi). Proses ini memungkinkan filosofi *wabi-sabi* hadir bukan sebagai gaya atau simbol eksplisit, tetapi sebagai logika desain yang membentuk ruang secara halus dan reflektif.



Gambar 4.1.3-2 Sintesis dari Media Desain dan Wabi-sabi

Manifestasi estetika dari nilai-nilai tersebut terbentuk melalui integrasi antara makna filosofis dan media desain yang digunakan. Sebagai contoh, nilai *seijaku* yang bermakna ketenangan dihadirkan melalui penciptaan atmosfer, pengaturan ruang yang menyediakan momen keheningan, serta pencahayaan yang mendukung suasana kontemplatif. Sementara itu, nilai *fukinsei* atau asimetrisasi dimunculkan melalui struktur atau bentuk yang tidak seragam serta komposisinya yang membiarkan unsur ketidakteraturan tampil sebagai bagian dari ekspresi arsitektural.

Penulis membentuk alur naratif desain yang bergerak dari nilai-nilai filosofis menuju wujud spasial yang dapat dialami secara emosional. Media desain menjadi perantara utama dalam menjembatani nilai dengan ekspresi, memastikan bahwa setiap keputusan desain berakar pada makna yang lebih dalam. Hal ini menjadikan nilai-nilai *wabi-sabi* bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan sebagai perangkat kerja konseptual yang berpengaruh nyata terhadap suasana ruang dan cara pengguna mengalaminya.

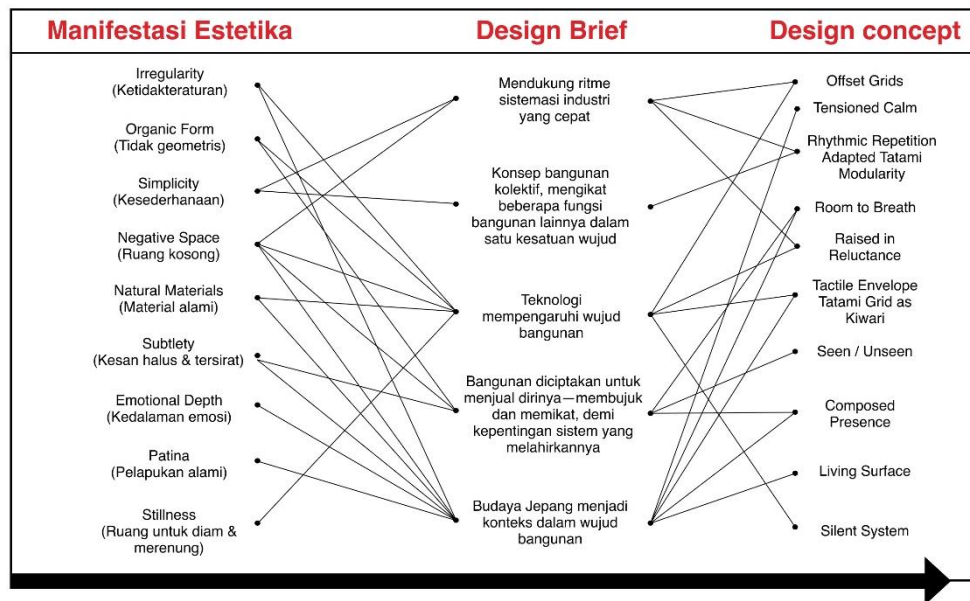
Dengan demikian, manifestasi estetika dalam rancangan tidak hadir sebagai bentuk dekoratif semata, melainkan sebagai hasil sintesis antara nilai-nilai *wabi-sabi* dan ekspresi arsitektural yang dibentuk secara sadar. Setiap keputusan dalam proses perancangan diarahkan untuk mengartikulasikan nilai-nilai tersebut ke dalam ekspresi ruang yang dapat dialami secara puitik dan bermakna. Proses ini menempatkan estetika bukan hanya sebagai pencapaian visual,

melainkan sebagai cara bagi arsitektur untuk menyampaikan makna, menciptakan kedalaman, dan merefleksikan nilai hidup dalam narasi spekulatif yang telah dibangun.

4.1.4 Konsep Rancangan

Prinsip-Prinsip Desain

Konsep desain dalam perancangan ini dirumuskan melalui pendekatan sintesis antara dua hal, yaitu nilai-nilai *wabi-sabi* dan sistem efisiensi yang terkandung dalam *design brief*. Keduanya dipertemukan dalam kerangka spekulatif yang telah dibangun sebelumnya untuk mengeksplorasi bagaimana narasi bisa muncul dari benturan dua logika desain yang kontras. Pendekatan ini menjadi metode naratif dalam mengungkap kemungkinan wujud arsitektur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermuatan makna filosofis dan kultural.



Gambar 4.1.4-0-1 Sintesis *Design Brief* dan Manifestasi Estetika

Penulis menyusun sepuluh prinsip desain sebagai hasil dari proses sintesis tersebut. Prinsip-prinsip ini bukan hanya hasil translasi nilai-nilai filosofis ke dalam elemen arsitektur, tetapi juga menjadi wadah narasi dalam dunia spekulatif yang telah dirancang. Sebagaimana narasi nyata tentang *konbini* di Jepang yang memperlihatkan kebertemuan antara efisiensi dan nilai budaya seperti *wabi-sabi*, perancangan ini merupakan eksplorasi atas narasi serupa dalam konteks spekulasi alternatif di Indonesia.

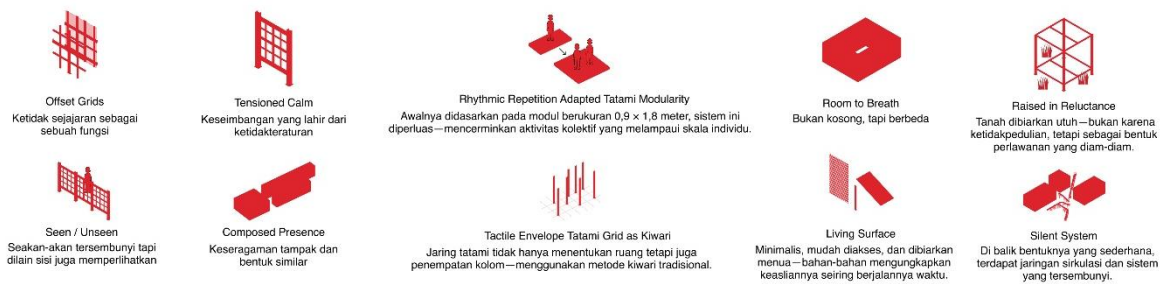
Berikut adalah sepuluh prinsip desain yang menjadi fondasi konseptual dalam membentuk wujud bangunan:

- **Offset Grid**
Pola fasad dirancang dengan ketidaksejajaran antar elemen untuk menciptakan lapisan visual yang kompleks. Ketidakteraturan ini memperkuat privasi serta membentuk pengalaman ruang yang tak seragam dari luar bangunan.
- **Tensioned Calm**
Kesan ketenangan dibentuk dari komposisi yang tampak tidak beraturan, namun justru menghasilkan keseimbangan yang dinamis dan menyatu secara utuh.
- **Rhythmic Repetition Adapted Tatami Modularity**
Ruang-ruang diatur seakan mengikuti *grid* tak terlihat seperti tatami. *Grid* ini

mengalami modifikasi simbolis, dari ukuran 0.9×1.8 menjadi 1.8×1.8 meter, sebagai representasi pergeseran aktivitas dari individu ke kolektif atau manusia–mesin dalam kehidupan spekulatif.

- **Room to Breathe**
Meskipun bangunan membawa ritme visual yang konsisten, disisipkan momen ruang yang memberikan celah kontemplatif. Tempat untuk bernafas, melihat perbedaan, dan menjauh dari homogenitas.
- **Raised in Reluctance**
Bangunan didesain panggung tanpa banyak pengolahan tapak. Tanaman dan rumput liar dibiarkan tumbuh sebagai bagian dari ekspresi kealamian dan ketidakteraturan yang selaras dengan nilai *shizen*.
- **Seen/ Unseen**
Fasad dan dinding menyajikan permainan visual yang menyembunyikan sekaligus memperlihatkan. Pola dan struktur tidak sepenuhnya transparan namun mengundang keterbacaan secara selektif.
- **Composed Presence**
Wujud bangunan dibuat seragam dan menyatu dengan konteks sekitarnya. Penampilan eksterior menegaskan kehadiran yang senyap namun kokoh, memperlihatkan bentuk yang stabil dari berbagai sudut pandang.
- **Tactile Envelope Tatami Grid as Kiwari**
Pola *grid* tidak hanya menjadi penentu ruang, tetapi juga menentukan titik-titik kolom berdasarkan sistem modular *kiwari* ala rumah tradisional Jepang. Strategi ini menyisipkan keteraturan dalam kompleksitas.
- **Living Surface**
Permukaan bangunan menggunakan material yang dibiarkan mengalami pelapukan secara alami. Patina menjadi ekspresi waktu dan kejujuran material yang menyampaikan nilai keaslian.
- **Silent System**
Struktur dan bentuk bangunan tampak sederhana, namun sebenarnya beroperasi dalam sistem teknologi tersembunyi. Kompleksitas tersembunyi ini menjadi cerminan dualitas antara kesederhanaan dan kecanggihan sistem.

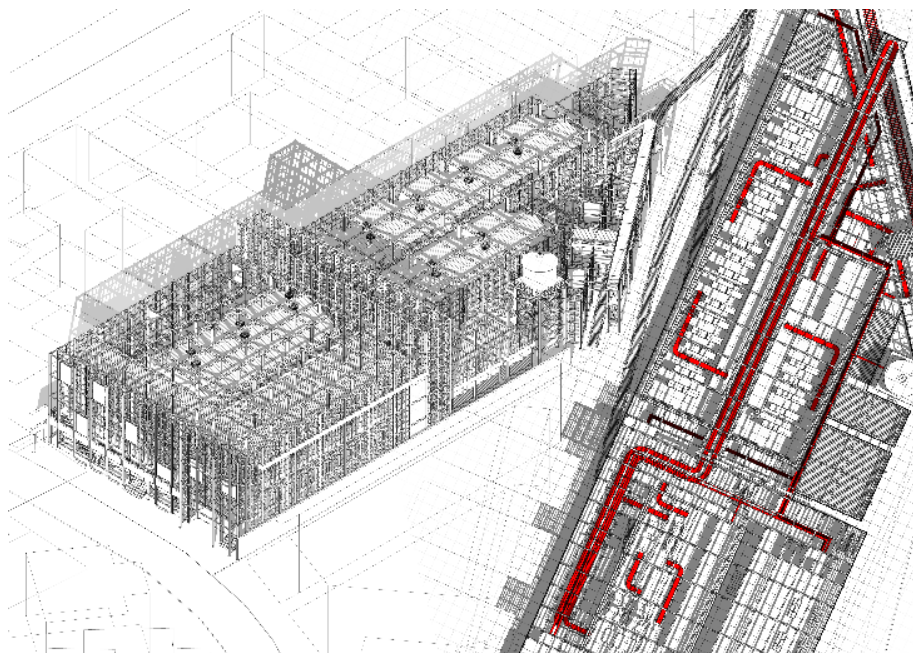
Kesepuluh prinsip tersebut menjadi hasil eksplorasi naratif yang menjembatani nilai-nilai *wabi-sabi* dengan sistem efisiensi industrial *konbini*. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bekerja sebagai strategi estetika dan struktural, melainkan juga sebagai perangkat naratif yang menampung kontradiksi dan mempertemukan dua arah pemikiran dalam satu wujud bangunan. Pendekatan ini memungkinkan desain berkembang bukan dari dominasi salah satu nilai, melainkan dari pertemuan dan ketegangan di antara keduanya.



Gambar 4.1.4-2 Sepuluh Prinsip Desain

Tomoru

Tomoru adalah nama yang dipilih penulis untuk mewakili bangunan rancangan ini. Tomoru dalam bahasa Jepang memiliki makna "menyala", "bercahaya", atau "memancarkan cahaya". Makna tersebut dipilih bukan hanya sebagai simbol semata, tetapi juga sebagai pernyataan naratif yang menyiratkan ambiguitas dan paradoks dari perancangan ini. Tomoru tidak hanya hadir sebagai sebuah *konbini*, tetapi sebagai sebuah bangunan kolektif yang menyatukan sistem industri dalam bentuk pabrik dan kantor, serta sebuah ruang konsumsi ritel yang berada di dalamnya. Perpaduan fungsi ini dirancang untuk membentuk narasi yang berlapis, menggabungkan efisiensi yang sistematis dan kedalaman makna spasial dalam satu kesatuan bangunan.



Gambar 4.1.4-3 Perspektif & Sistem Tomoru

Perancangan Tomoru merupakan wujud dari eksplorasi narasi panjang mengenai sistem distribusi cepat *konbini* dan nilai-nilai filosofis *wabi-sabi* dalam kerangka sejarah spekulatif. Penulis tidak sekadar menghadirkan bangunan dengan fungsi tunggal, melainkan menyusun keseluruhan sistem produksi, logistik, hingga konsumsi dalam satu struktur arsitektural yang kompak. Gagasan ini berangkat dari pengamatan terhadap *konbini* di Jepang yang dalam sejarah nyatanya merupakan ujung tombak sistem distribusi efisien. Melalui pendekatan spekulatif, penulis mendalami logika tersebut dan mengonsentrasikannya dalam satu tapak dan wujud bangunan sehingga sistem yang kompleks itu dapat dirasakan secara utuh dan nyata oleh pengguna dalam skala spasial.

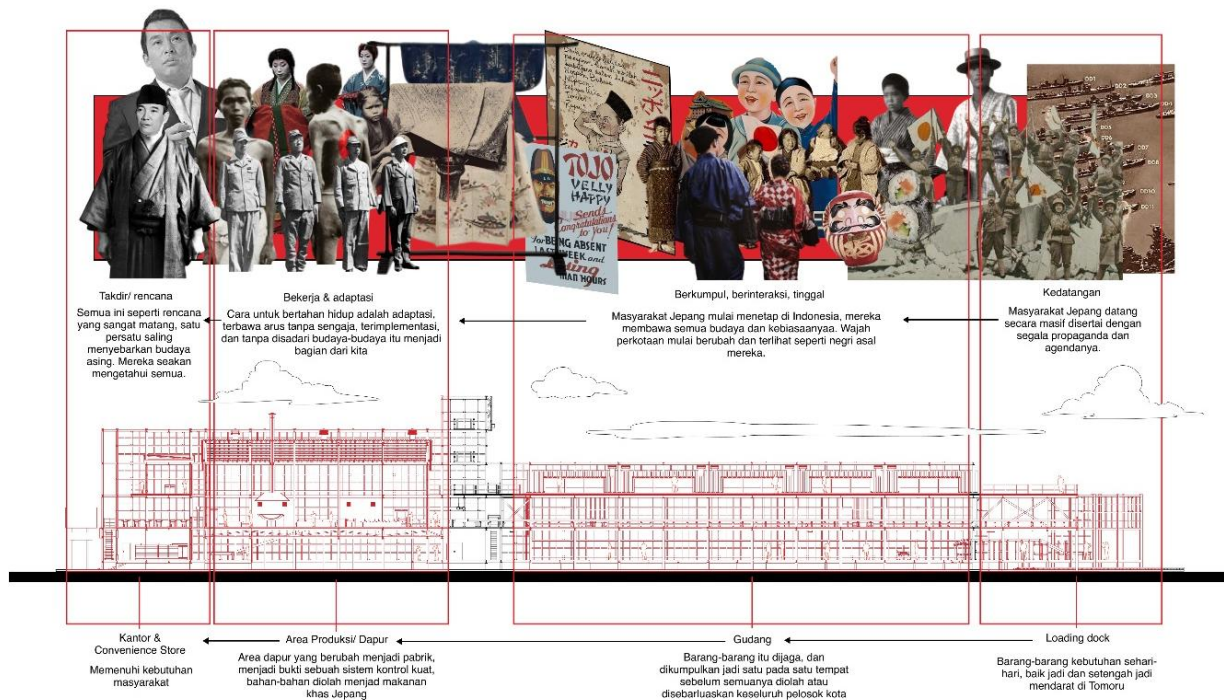
Wujud Tomoru didesain dengan menekankan dualitas sebagai strategi utama. Ia menampilkan tampilan arsitektural yang kompleks, namun pada saat yang sama menyimpan ketertiban sistem di balik ekspresi visualnya. Ekspresi fasadnya mencoba memberi sinyal visual yang ambigu, Akan tetapi, di satu sisi seolah mengundang keterbukaan dan di sisi lain justru seakan menyembunyikan sesuatu. Penulis menyusun narasi bahwa Tomoru bisa dibaca sebagai cahaya harapan di tengah kota yang sibuk, namun juga bisa dipertanyakan sebagai cahaya yang menyilaukan untuk menutupi sesuatu yang lebih dalam, kompleks, bahkan manipulatif. Ambiguitas ini sengaja dihadirkan sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan spekulatif dalam sistem kekuasaan dan distribusi pada skenario sejarah alternatif yang dibangun.

Pada praktiknya, Tomoru dirancang sebagai bangunan yang tidak hanya melayani fungsi pragmatis, tetapi juga menyampaikan ide dan nilai. Kompleksitas yang muncul di dalamnya merupakan refleksi dari bagaimana arsitektur merespons perkembangan teknologi dan sistem sosial dalam satu waktu. Beberapa bagian dari bangunan menunjukkan modulasi yang terstruktur, namun bukan sebagai keputusan awal desain, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem yang bekerja di dalamnya. Modularitas tumbuh secara organik, sebagai respons terhadap kebutuhan ruang, distribusi, dan relasi antar fungsi. Melalui cara ini, sistem yang bekerja di dalam Tomoru seolah tersembunyi, namun tetap membentuk seluruh identitas spasialnya.



Gambar 4.1.4-4 Kolektif Perspektif Tomoru

Tomoru menjadi representasi dari bagaimana nilai filosofis dan sistem efisien dipertemukan secara menyeluruh dalam satu kesatuan arsitektural. Bangunan ini tidak lagi hanya menjadi tempat kerja, tempat produksi, atau tempat berbelanja, tetapi menjadi artefak naratif yang menyuarakan gagasan tentang kehidupan dalam dunia spekulatif di mana arsitektur tidak hanya hadir untuk melayani fungsi, tetapi juga menjadi refleksi dari sistem nilai, cara hidup, dan kemungkinan masa depan yang dikonstruksikan.



Gambar 4.1.4-5 Narasi dalam Tomoru

Ruang, Sistem, dan Narasi dalam Tomoru

Tomoru dirancang bukan hanya sebagai satuan bangunan, tetapi sebagai sistem arsitektural yang memuat serangkaian ruang yang saling berkaitan, terdiri dari kantor, *konbini*, area produksi atau dapur besar, gudang, hingga *loading dock*. Setiap ruang tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang memanifestasikan bagaimana sistem *konbini* bekerja secara menyeluruh dan terstruktur. Tomoru, menjadi wujud sintesis antara efisiensi logistik *konbini* dan narasi budaya yang dipicu oleh pertemuan antara nilai *wabi-sabi* dan skenario sejarah spekulatif kolonial Jepang di Indonesia.

Keseluruhan sistem ruang dalam bangunan tidak hanya mendukung fungsi distribusi dan produksi yang cepat dan efisien, tetapi juga berperan sebagai penyampai narasi sejarah yang lebih dalam. Terdapat dua lapis narasi yang dibaca dalam ruang-ruang ini. Pertama, narasi makro tentang kedatangan, penyesuaian, hingga pengaruh Jepang terhadap masyarakat di Indonesia. Kedua, narasi mikro yang muncul dari interaksi para pekerja terhadap sistem dan bangunan yang membungkus aktivitas mereka sehari-hari. Kedua narasi ini berjalan paralel dan terekam dalam tata letak serta fungsi ruang yang disusun secara berurutan, bukan hanya secara logis tetapi juga simbolik.

Loading dock terletak di sisi bangunan yang berbatasan langsung dengan jalur distribusi utama, menggambarkan tahap awal dari sistem *konbini* yaitu kedatangan barang. Secara naratif, area ini merepresentasikan momen kedatangan masyarakat Jepang ke Indonesia, lengkap dengan propaganda dan agendanya. Barang-barang kebutuhan sehari-hari yang datang melalui jalur ini bukan sekadar logistik biasa, tetapi juga simbol dari pemaksaan nilai dan sistem baru yang dibawa dari negara asal mereka. Barang-barang itu telah diseleksi oleh sistem Jepang, sehingga yang masuk ke dalam bangunan bukan hanya barang, tetapi juga sistem budaya yang menyertainya. Ruang ini dirancang agar para pekerja bisa melihat ke luar, namun tetap berada dalam ritme kerja yang terus berjalan, seolah-olah memberi jeda yang singkat di antara sistem yang tidak pernah berhenti.

Setelah barang-barang tersebut tiba, mereka disimpan dan dijaga dalam gudang yang terletak di area tengah bangunan. Gudang menjadi tempat penampungan dan penjagaan sebelum diproses lebih lanjut atau didistribusikan. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jepang secara perlahan mulai menetap, membawa serta budaya dan kebiasaannya, dan mulai mengubah wajah urban kota menyerupai negeri asal mereka. Gudang menjadi metafora dari akumulasi budaya dan interaksi sosial yang semakin intens antara pendatang dan masyarakat lokal. Pada ruangan ini, kedekatan fisik tidak serta-merta berbanding lurus dengan kedekatan emosional, sebagaimana para pekerja yang setiap hari merawat barang yang sebenarnya tidak benar-benar menjadi milik mereka.

Area produksi atau dapur menjadi titik kunci dalam narasi ini. Di sinilah proses transformasi terjadi secara nyata. Bahan-bahan mentah yang disimpan di gudang diolah menjadi produk makanan khas Jepang yang kemudian dijual di *konbini*. Proses ini menggambarkan bagaimana masyarakat lokal, dalam skenario spekulatif ini, secara perlahan beradaptasi dan bahkan meneruskan budaya asing tanpa sadar. Kehadiran tekanan sistem yang masif mendorong cara bertahan hidup, yaitu dengan menyesuaikan diri, terbawa arus, dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai yang dibawa. Dapur bukan hanya ruang kerja, tetapi juga ruang representasi dari proses asimilasi nilai dan identitas. Ia juga membawa narasi dari proses perawatan barang menjadi bentuk pemeliharaan sistem, meskipun pada saat yang sama menciptakan jarak antara pencipta dan penikmat hasilnya.

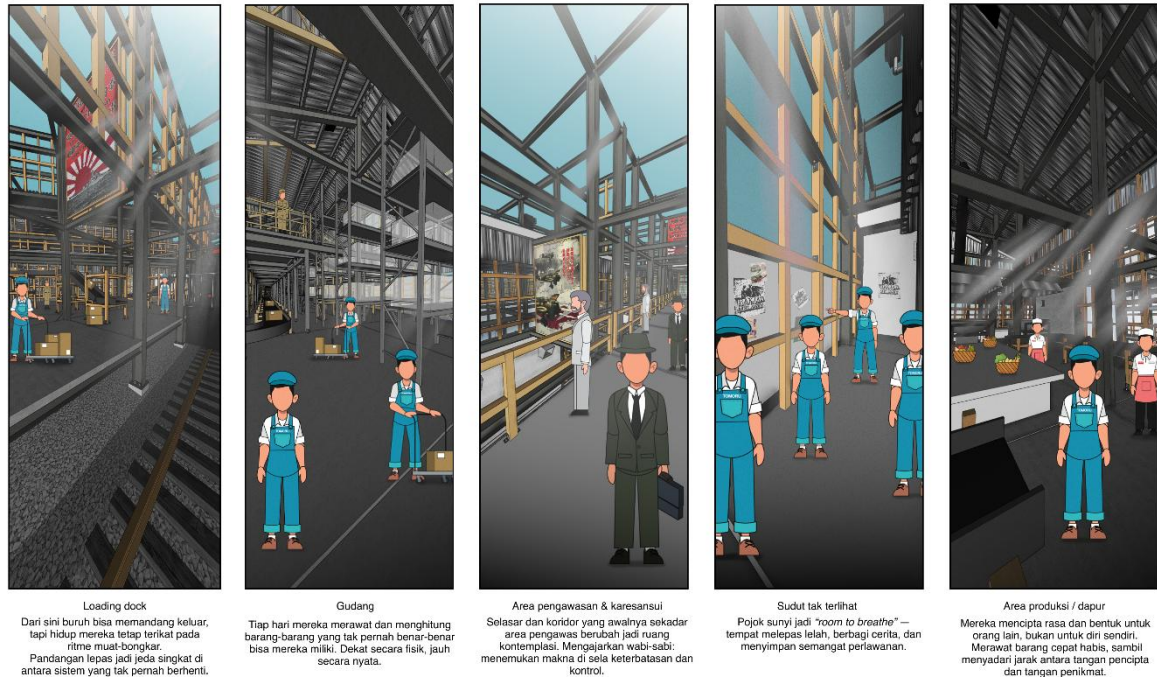
Kantor dan *konbini* yang terletak di bagian depan bangunan menjadi wujud yang paling terlihat oleh masyarakat. Ini adalah titik akhir dari seluruh sistem, tempat di mana semua proses yang terjadi di belakang disatukan dan disajikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah diakses. Wujud ini menggambarkan bagaimana sebuah sistem yang kompleks bisa dibungkus dalam tampilan yang seolah ringan namun menyimpan kerumitan di baliknya. Penulis menyusun urutan ruang ini untuk menyiratkan bahwa semua ini adalah bagian dari sistem yang dirancang dengan sangat matang. Sama halnya dengan narasi kolonial Jepang yang tampak sebagai rencana besar, bangunan ini mempresentasikan wajah publik yang ramah, namun menyimpan sistem distribusi dan kontrol yang sangat terstruktur di baliknya.

Sebagai pengikat dari seluruh sistem ruang yang telah disusun, penulis merancang jalur konveyor yang menghubungkan tiap zona secara fisik sekaligus naratif. Konveyor ini tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi logistik internal, tetapi juga sebagai metafora dari alur cerita yang berjalan secara terus-menerus dalam sistem bangunan. Seperti konveyor pada restoran sushi yang mengantarkan hidangan secara simultan, sistem ini menggambarkan bagaimana barang, informasi, nilai, bahkan budaya terus mengalir dari satu ruang ke ruang lain tanpa henti. Konveyor menjadi jalur penggerak tak terlihat dari sistem, tetapi justru menjadi manifestasi paling nyata dari keberlangsungan narasi di dalam Tomoru.

Lapisan kedua dari narasi dalam Tomoru muncul dari relasi antara manusia dan ruang. Para pekerja baik dari masyarakat Jepang maupun masyarakat lokal yang telah berasimilasi dengan nilai-nilai *wabi-sabi* berinteraksi dengan sistem dan ruang secara simultan dan reflektif. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari sistem, tetapi juga aktor yang mengalami, mengkritik, bahkan menciptakan makna di dalamnya. Selasar kantor atau area pengawas misalnya, tidak sekadar menjadi tempat pengendalian aktivitas, tetapi berubah menjadi ruang kontemplasi yang menghadirkan ketenangan dan makna dalam batasan sistem. Ruang-ruang sirkulasi menjadi area pertemuan sosial, tempat berbagi cerita, menyimpan lelah, dan menumbuhkan perlawanan diam terhadap tekanan sistemik. Wujud bangunan yang modular bukan semata keputusan desain, tetapi hasil dari tuntutan fungsi yang memaksanya tumbuh demikian. Kompleksitas

yang muncul dalam bangunan Tomoru menjadi respons terhadap teknologi dan sistem kerja masif.

Ruang dalam Tomoru tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan, tetapi juga oleh cerita. Penulis merancang setiap elemen bangunan agar mampu merekam dan menyampaikan narasi yang kompleks dan berlapis. Arsitektur di sini berfungsi sebagai media penyampai gagasan, bukan hanya tempat beraktivitas. Ketegangan antara nilai-nilai *wabi-sabi* dengan sistem efisiensi



Gambar 4.1.4-6 Interaksi Pengguna dengan Bangunan

konbini menjadi sumber narasi yang memperkaya ruang. Bukan harmoni yang dikejar, melainkan dinamika antara dua kutub nilai yang saling memengaruhi. Tomoru menjadi refleksi dari sistem sosial dan budaya dalam dunia spekulatif yang dirancang, sekaligus cermin dari bagaimana arsitektur mampu menyuarakan narasi kolektif melalui struktur dan ruang.

Seluruh ruang di dalam Tomoru dirancang berdasarkan kebutuhan fungsi yang telah dianalisis secara menyeluruh. Informasi mengenai jenis ruang, ukuran, dan jumlahnya telah disusun dalam bentuk tabel dan tercantum lengkap pada Lampiran 5. Data tersebut menjadi landasan teknis dalam menyusun sistem ruang yang mampu memfasilitasi narasi dan efisiensi secara bersamaan, serta memastikan setiap zona dalam bangunan memiliki keterhubungan dan fungsi yang mendukung keseluruhan visi perancangan.

Pengalaman Ruang

Pengalaman ruang dalam proyek ini dirancang oleh penulis untuk mencerminkan narasi mikro yang muncul dari pertemuan antara nilai-nilai *wabi-sabi* dan sistem efisiensi dalam skenario sejarah spekulatif. Jika pada bagian sebelumnya telah dibahas bagaimana prinsip-prinsip desain hadir sebagai sintesis antara *design brief* dan *wabi-sabi*, maka pada bagian ini penulis menelusuri bagaimana prinsip-prinsip tersebut membentuk pengalaman spasial yang dialami langsung oleh pengguna. Pengalaman ini tidak hanya berbicara soal fungsi, tetapi tentang bagaimana ruang dapat menjadi medium reflektif dan kontemplatif, menampung kompleksitas narasi kultural serta menghubungkan sistem dan nilai yang saling berseberangan.

Kesepuluh prinsip yang telah dirumuskan sebelumnya berperan sebagai pemandu naratif dalam pembentukan atmosfer dan interaksi manusia dengan ruang. Offset Grid dan Tensioned Calm, sebagai contoh, menciptakan pengalaman yang paling terlihat pada bangunan. Ketidakejajaran pola pada fasad dan susunan yang tampak tidak beraturan namun seimbang memberikan kesan bahwa sistem dalam bangunan ini sangat kompleks, meskipun tampilannya menunjukkan ketertiban. Pola ini memengaruhi persepsi spasial pengguna, semua terlihat seragam akan tetapi memberikan pertanyaan terhadap arah serta komposisi ruang di dalamnya.

Prinsip Rhythmic Repetition dan Tactile Envelope Tatami Grid menyumbang struktur ritmis tak kasat mata yang tetap bisa dirasakan. Penulis merancang agar pengguna dapat merasakan keteraturan tertentu meskipun tidak secara langsung melihat *grid* tersebut. Ukuran modul yang disesuaikan dari prinsip tatami dan kiwari menciptakan kesan ruang yang harmonis namun tidak kaku. Modul 1.8 x 1.8 meter menjadi simbol dari aktivitas yang tidak lagi individual, melainkan kolektif, sesuai dengan karakter sosial dalam skenario spekulatif. Hal ini menjadikan pengalaman ruang tidak hanya dibentuk oleh dimensi fisik, tetapi juga oleh simbol dan relasi antar individu yang terjadi di dalamnya.

Prinsip Room to Breathe dan Composed Presence hadir untuk memberikan ritme emosional di antara kepadatan sistem. Penulis menyusun bangunan yang memiliki tampilan seragam dari luar, namun ketika berada di dalam, pengguna dapat menemukan momen-momen kecil untuk menjauh dari kesamaan visual itu. Terdapat ruang-ruang yang secara sengaja dirancang untuk memberikan jeda dan membiarkan pengguna mengalami keberagaman dalam suasana yang subtil, menciptakan perasaan reflektif. Keceragaman bentuk dalam Composed Presence juga memperkuat narasi tentang keterikatan antara bangunan dan lingkungannya, di mana bangunan tidak mencoba menonjol secara agresif.

Living Surface dan Raised in Reluctance menyampaikan kualitas waktu dan kealamian dalam bentuk material serta pengolahan tapak. Penulis membiarkan permukaan material mengalami pelapukan alami, memperlihatkan perubahan dari waktu ke waktu sebagai bagian dari ekspresi. Tanah juga dibiarkan tumbuh liar di bawah struktur panggung, menciptakan interaksi antara arsitektur dan alam yang dibiarkan berjalan sebagaimana mestinya. Ini bukan sekadar gesture estetis, melainkan pernyataan tentang bagaimana ketidakteraturan dan ketidakpastian dijadikan bagian dari kehadiran arsitektural.

Seen/ Unseen dan Silent System berperan dalam membentuk narasi tentang tidak terlihatnya suatu sistem. Penulis merancang fasad bangunan dengan pola-pola yang ambigu, seakan menyembunyikan dan memperlihatkan sesuatu secara bersamaan. Hal ini mengajak pengguna untuk mengamati lebih dalam, seakan bangunan menyimpan sistem yang lebih besar di balik kulitnya. Sementara itu, kesederhanaan bentuk dalam Silent System menyembunyikan kerumitan sistem teknologi dan logistik yang bekerja di baliknya. Interaksi antara pengguna dan sistem ini tidak selalu disadari, namun terasa sebagai atmosfer yang membentuk pengalaman secara utuh.

Narasi pengalaman ruang juga diperkaya melalui pengaturan visual antar program di dalam bangunan. Area *konbini* dan area makan dirancang oleh penulis memiliki keterhubungan visual dengan dapur atau area produksi di belakangnya. Ketika berbelanja di dalam *konbini*, pengguna dapat menyaksikan bagaimana barang-barang kebutuhan dikirim, disimpan, dan diproses melalui sistem distribusi. Hal ini menciptakan kesadaran akan siklus penuh yang terjadi dalam bangunan. Mulai dari pengadaan, produksi, hingga konsumsi. Sementara itu, pengguna yang makan di ruang makan dapat melihat bagaimana makanan disiapkan dan dibuat di area produksi, menghadirkan pengalaman keterhubungan antara konsumsi dan produksi secara langsung.

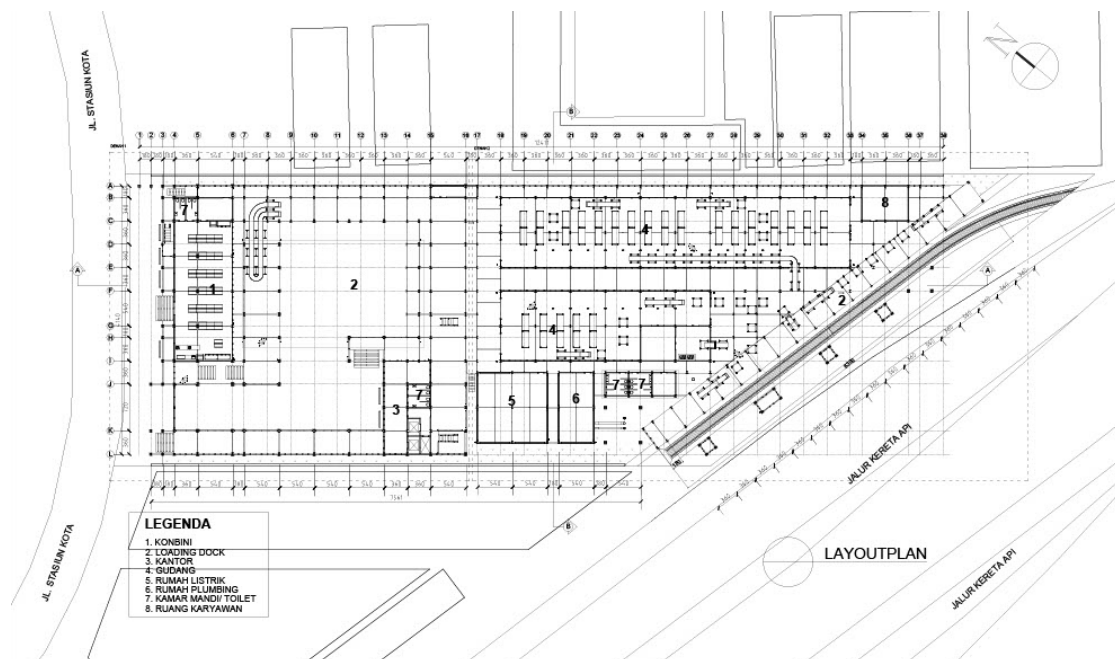
Secara naratif, pengalaman ruang ini tidak hanya menyampaikan fungsi, melainkan menjadi refleksi tentang bagaimana sistem dan nilai saling memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kompleksitas sistem yang terbungkus dalam tampilan sederhana menciptakan lapisan-lapisan interpretasi. Penulis merancang ruang bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas, tetapi sebagai medium untuk merenungi ketegangan antara keteraturan dan ketidakteraturan, antara efisiensi dan kedalaman makna, antara budaya dominan dan respons lokal. Pengalaman ini mengajak pengguna untuk menyadari kehadiran sistem, sekaligus memberi ruang untuk memahami nilai-nilai yang tersembunyi dalam bentuk, suasana, dan perasaan saat berada di dalamnya.

Melalui strategi ini, penulis merancang pengalaman ruang dalam proyek *Tomoru* dengan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis dan naratif. Ruang hadir sebagai entitas yang mengikat dan memengaruhi pengguna secara halus, membentuk relasi antara manusia, ruang, dan sistem secara lebih dalam dan bermakna. Narasi ini menjadi bagian dari cara bangunan menyampaikan cerita dengan tidak menggunakan kata, tetapi melalui pengalaman dan kehadiran.

4.2 Pembahasan

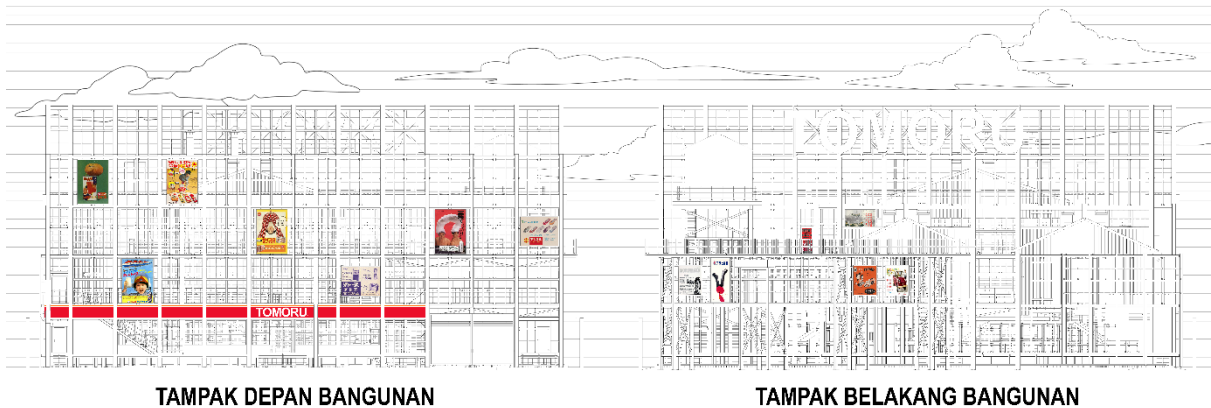
4.2.1 Desain Arsitektural

Bangunan Tomoru memanfaatkan kondisi tapak untuk memperkuat sistem industrinya. Bagian belakang tapak berbatasan langsung dengan jalur kereta api di kawasan Stasiun Kota Surabaya. Potensi ini dimaksimalkan dengan menambahkan ekstensi rel ke dalam area bangunan, berfungsi sebagai jalur bongkar muat barang yang terhubung langsung dengan area distribusi dan gudang. Sementara itu, sisi depan bangunan menghadap Jalan Stasiun Kota, sebuah koridor urban yang padat dan ramai di tengah kota. Letak strategis ini menjadikannya ideal sebagai zona komersial, tempat *konbini* dan area ritel ditampilkan secara terbuka kepada publik.



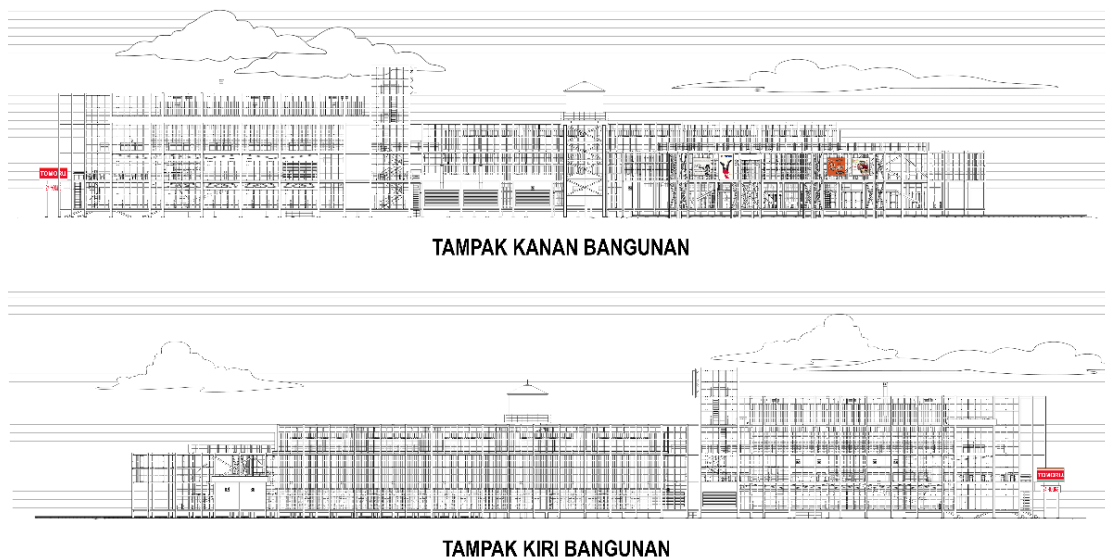
Gambar 4.2.1-1 Layoutplan

Secara visual, Tomoru menampilkan wujud industrial yang kompleks. Fasadnya didominasi oleh kolom WF dan kisi-kisi kayu ulin yang tersusun berlapis, menciptakan kesan dualitas antara privasi dan keterbukaan. Kisi kayu menahan pandangan dari luar, namun rongga-rongganya memperlihatkan aktivitas di baliknya. Di area depan, *konbini* dengan dinding kacanya memperlihatkan barang-barang yang dijual secara terang. Tulisan bercahaya bertuliskan “Tomoru” memperkuat daya tarik visual sekaligus menjadi penanda fungsi. Iklan, etalase, dan pencahayaan membuat wajah bangunan tampil sangat komersial. Namun keberadaan sistem industri di belakang *konbini* menyisakan pertanyaan: apa yang sebenarnya bekerja di balik lapisan ritel yang terang dan rapi itu?

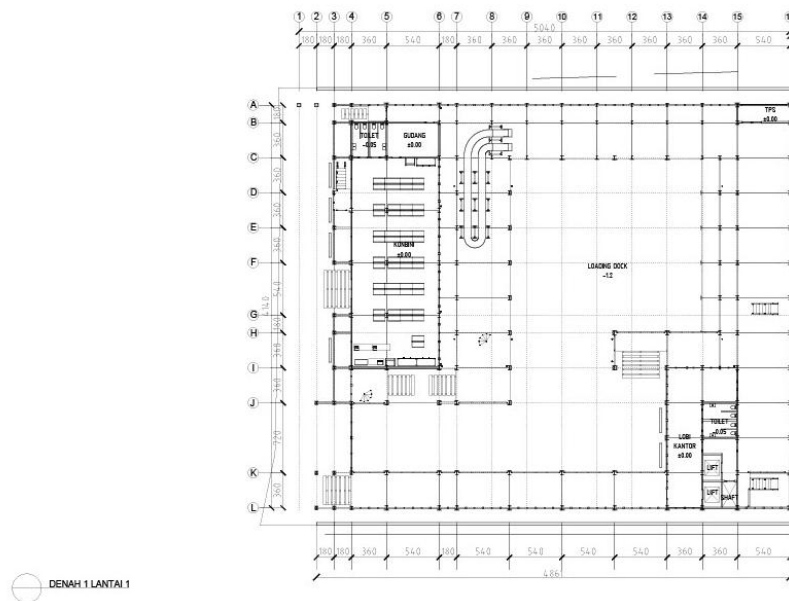


Gambar 4.2.1-2 Tampak Bangunan

Tomoru merupakan bangunan kolektif yang menyatukan berbagai fungsi dalam satu sistem yang efisien. Gudang, area produksi, kantor, dan *konbini* berada dalam satu tapak, bergerak sebagai satu kesatuan. Barang-barang dari kereta dibongkar di *loading dock* belakang, kemudian diangkut ke gudang. Sebagian barang disimpan untuk distribusi ke cabang lain, sementara sebagian lain diproses di area produksi atau dapur menjadi makanan siap jual. *Konbini* di depan menjadi titik temu seluruh sistem tersebut, seolah ia adalah wajah dari kerja besar yang tersembunyi di baliknya.

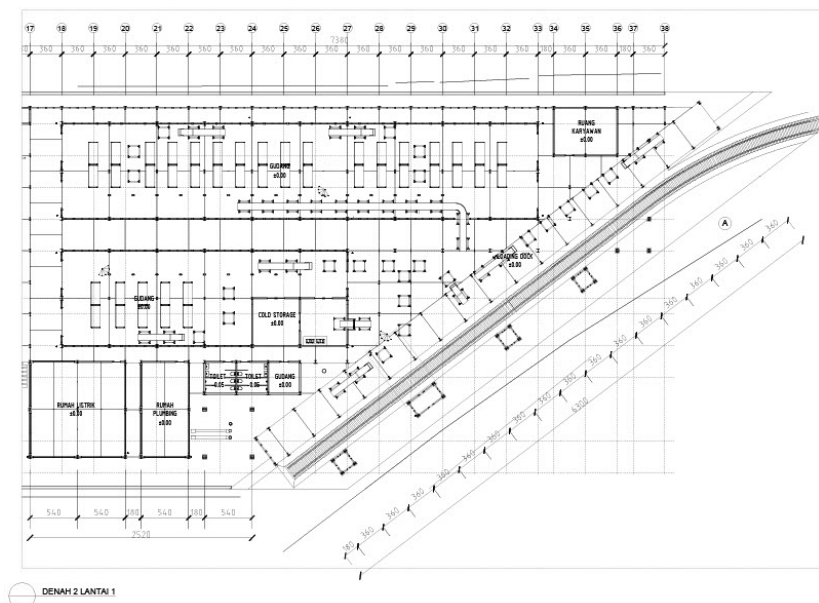


Gambar 4.2.1-3 Tampak Bangunan



Gambar 4.2.1-4 Denah Lanta 1 Area Depan

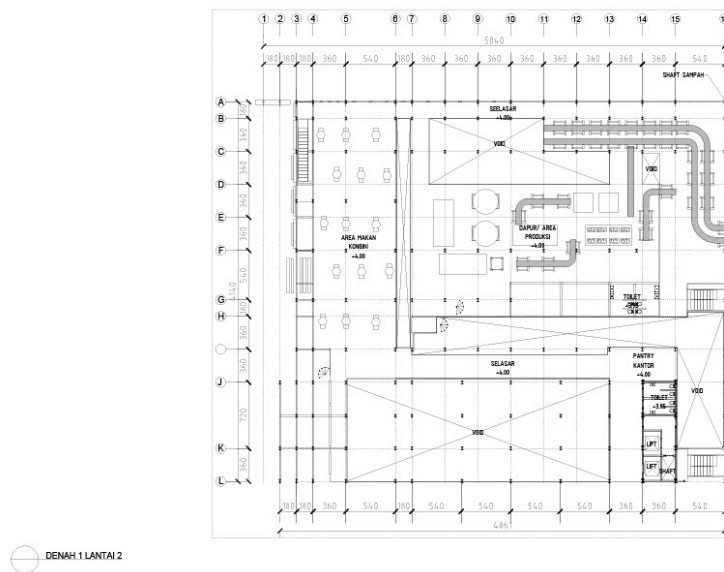
Keterhubungan antar ruang ditekankan melalui visibilitas internal. Area belanja memiliki dinding kaca yang mengarah ke loading dock, memungkinkan pengunjung melihat aktivitas distribusi. Area depan bangunan juga dilengkapi dengan akses kendaraan roda empat yang masuk ke kantor dan *loading dock*, serta selasar pedestrian menuju lobi kantor dan ruang produksi. Di sisi ini, distribusi barang dilakukan melalui truk, berbeda dari sisi belakang yang menggunakan rel kereta api sebagai jalur utama logistik.



Gambar 4.2.1-5 Denah Lantai 1 Area belakang

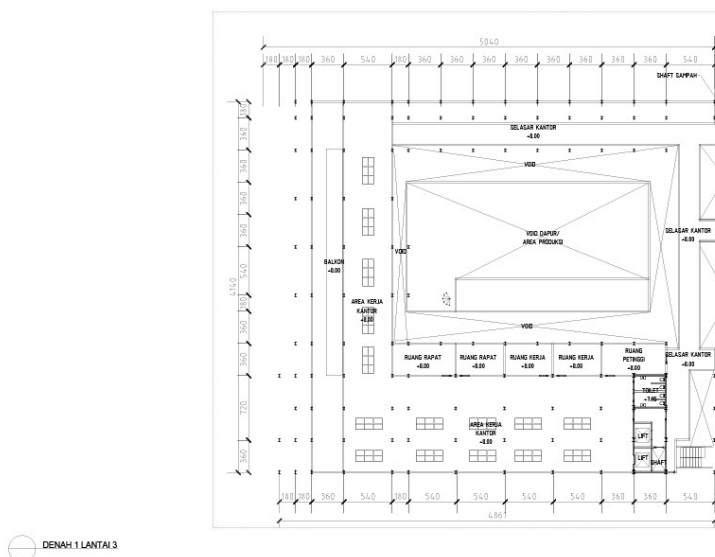
Bagian belakang bangunan menguatkan karakter industri secara nyata. Dua massa gudang berdiri berdampingan dengan rumah listrik dan ruang pluming sebagai pusat sistem utilitas. Di titik paling belakang, rel kereta berhenti di sebuah *loading dock* internal, memperlihatkan integrasi antara sistem distribusi dan arsitektur. Rumah listrik dan ruang pluming yang berada di tengah bangunan dirancang berdampingan untuk efisiensi kontrol teknis. Jalur pipa air bersih,

sprinkler, dan cable tray ditata terbuka dan terpisah secara sistematis, mencerminkan logika pabrik di mana kejelasan dan keterbacaan sistem menjadi prioritas desain.



Gambar 4.2.1-6 Denah Lantai 2 Area Depan

Lantai dua menghadirkan area makan tepat di atas area *konbini*. Area ini bersifat terbuka dan dapat diakses oleh semua pengguna bangunan. Melalui dinding kaca, pengguna dapat melihat langsung aktivitas produksi di dapur. Sebuah konveyor besar melintasi lantai dua, menghubungkan gudang, dapur, dan *konbini*, memperlihatkan alur distribusi internal secara kasat mata. Di salah satu sudut lantai dua, pantry kantor berada, menjadi simpul semi privat



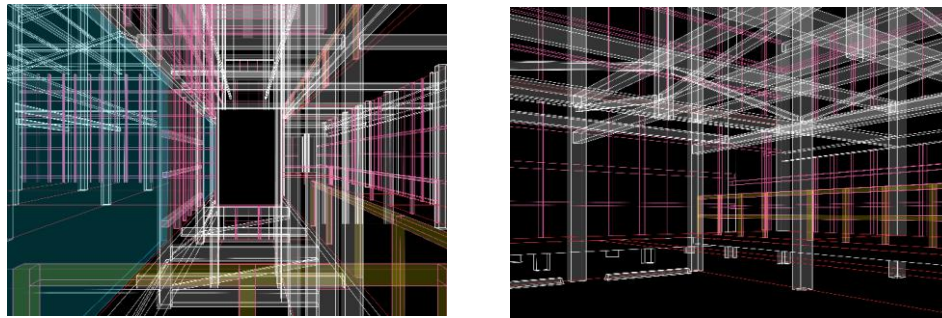
Gambar 4.2.1-7 Denah Lantai 3 Area Depan

dalam sistem kerja kolektif ini.

Lantai tiga didedikasikan sebagai area kantor. Letaknya memberikan visual ke hampir seluruh bagian bangunan, baik secara langsung maupun melalui selasar yang mengelilingi lantai tersebut. Selasar ini tidak hanya berfungsi sebagai koridor sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang transisi yang memungkinkan pekerja kantor beristirahat atau mengamati aktivitas di

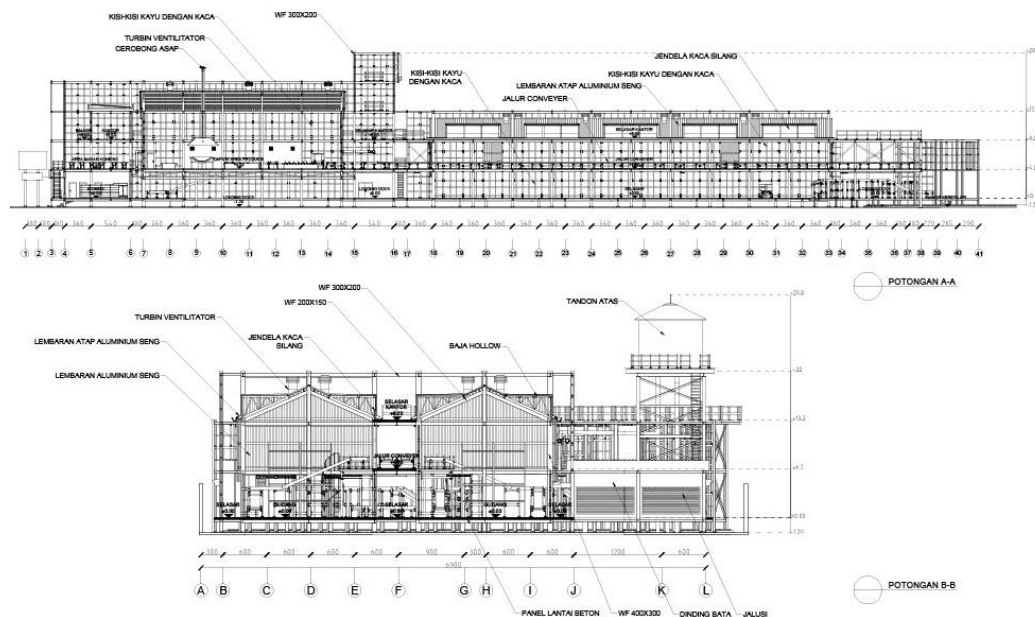
bawahnya. Bukaan dari ruang kantor mengarah ke area produksi, menciptakan narasi sosial yang reflektif. Para pekerja kantor dapat melihat seluruh aktivitas buruh, namun tidak sebaliknya. Ruang ini mempertanyakan relasi antara pengawasan, kontrol, dan keterpisahan dalam satu sistem produksi.

Secara spasial, struktur Tomoru disusun dalam grid kolom WF yang repetitif dan modular. Pengulangan ini membangun ritme arsitektural yang seharusnya menciptakan kesederhanaan, namun justru menampilkan kompleksitas yang padat. Kompleksitas ini bukan semata hasil fungsi yang beragam, tetapi juga hasil dari penataan elemen struktural dan fasad yang sengaja dieksplorasi secara visual. Tampilan bangunan yang 'abu-abu', dalam arti campuran antara ritel dan industri, menjadi refleksi dari banyaknya aktivitas yang berlangsung secara simultan di dalamnya.



Gambar 4.2.1-8 Kompleksitas dan Simplisitas Bangunan

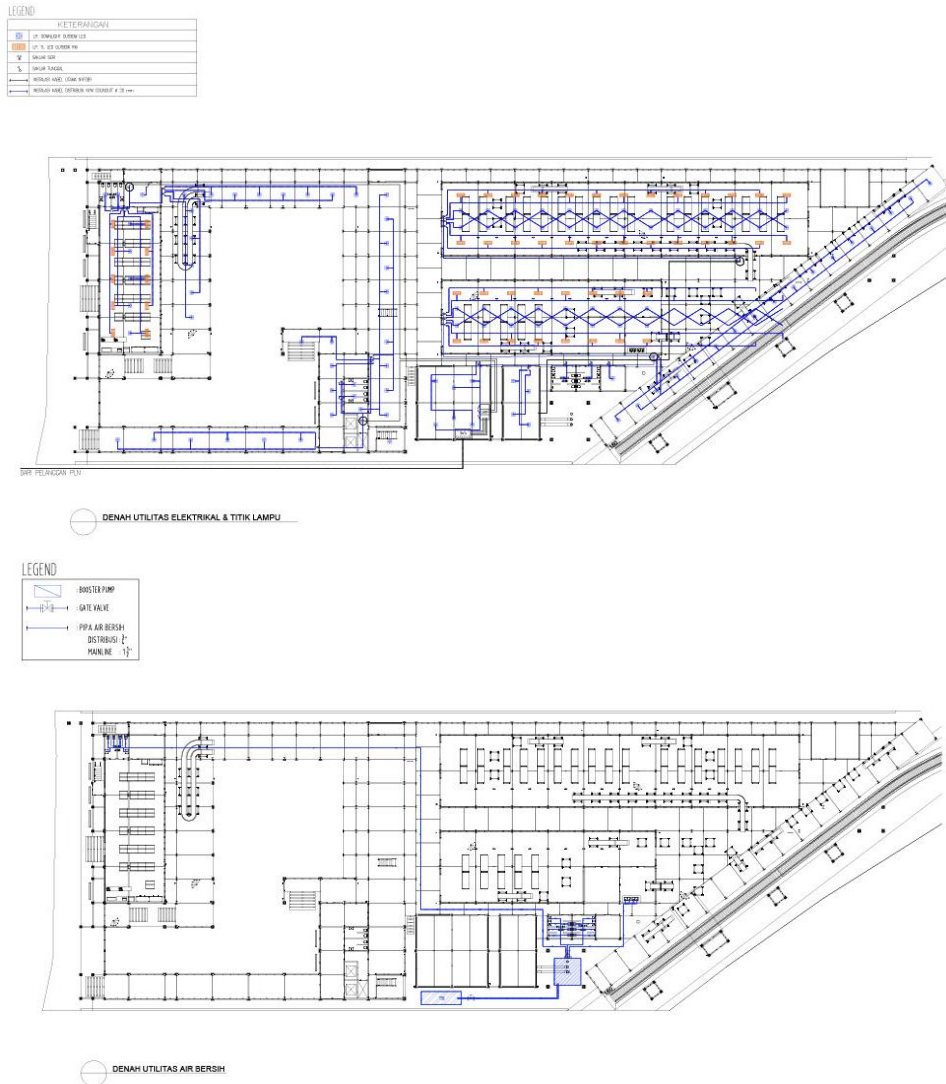
Pemilihan material pada bangunan ini relatif terbatas, namun tidak mengurangi kedalaman ekspresi visualnya. Kombinasi kolom baja, kisi kayu, dan kaca membentuk bahasa material yang kontras namun saling mengisi. Tambahan elemen liar berupa vegetasi yang tumbuh dari sela tanah menciptakan ketidakteraturan yang memperkaya narasi visual. Material industri yang kaku berdampingan dengan material alami yang berubah seiring waktu, membentuk ekspresi wabi-sabi yang tidak dipaksakan. Bangunan ini tidak mencoba menyembunyikan konflik antara sistem dan ketidakteraturan, melainkan mengizinkannya berdampingan dan tumbuh bersama.



Gambar 4.2.1-9 Potongan Bangunan

4.2.2 Detail dan Utilitas

Sebagaimana layaknya sebuah pabrik dan sistem industri modern, bangunan Tomoru menempatkan sistem utilitas sebagai bagian fundamental dari strategi desainnya. Kejelasan sistem, efisiensi jalur distribusi, dan kemudahan akses pemeliharaan menjadi prinsip utama yang membentuk perancangan jaringan teknis di dalamnya. Area utilitas ditempatkan secara strategis di tengah massa bangunan, berupa rumah listrik dan ruang plumbing yang berdampingan dalam satu zona teknis terpadu. Penempatan ini memungkinkan pengawasan dan perawatan dua sistem vital, yaitu kelistrikan dan sanitasi, dilakukan secara efisien dari satu titik pusat.



Gambar 4.2.2-1 Utilas Listrik (Atas) dan Utilitas Air (bawah)

Keberadaan inti utilitas di tengah bangunan juga menjawab kebutuhan operasional tanpa mengganggu estetika dan pengalaman visual pengguna. Area teknis ini tersembunyi dari pandangan publik namun tetap mudah dijangkau dari seluruh sisi internal melalui jalur servis yang terstruktur. Dengan menempatkan pusat utilitas di tengah, panjang jalur distribusi dapat diminimalkan dan efisiensi sistem secara keseluruhan meningkat.

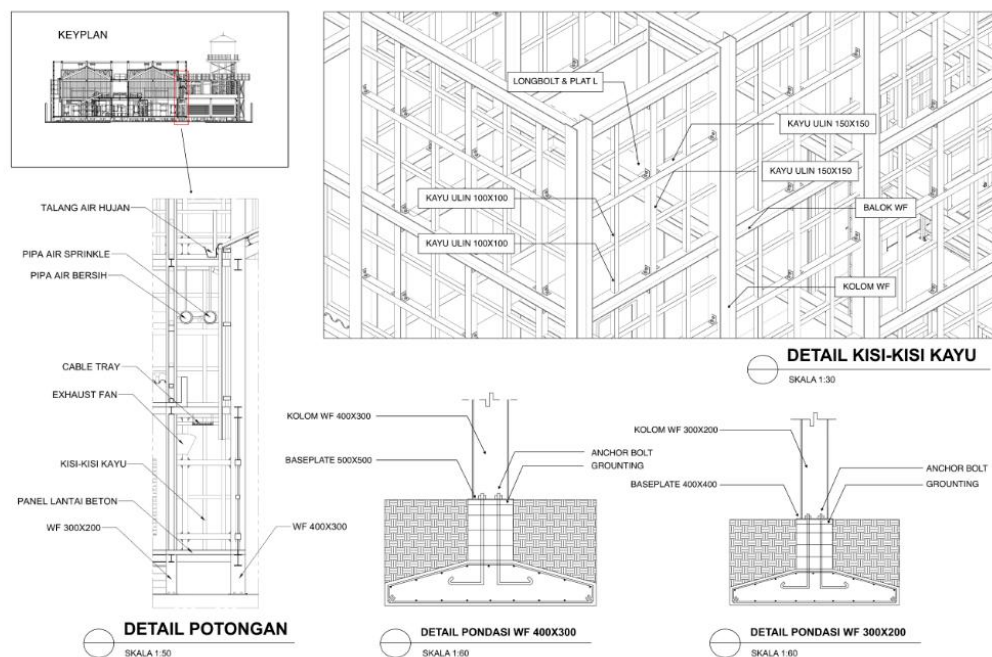
Distribusi air dan listrik disalurkan melalui cable tray dan jaringan pipa terbuka yang membentang ke seluruh zona bangunan sesuai kebutuhan masing-masing fungsi. Ketika

memasuki zona perkantoran, kabel dan pipa diarahkan melalui shaft vertikal yang menjaga keteraturan serta integritas visual ruang kerja. Sistem distribusi teknis dibagi menjadi tiga jalur utama yang dirancang secara terstruktur dan hierarkis: pipa air bersih, pipa sprinkler, dan cable tray. Ketiga jalur ini diletakkan secara terbuka dan dapat diakses dengan mudah dari koridor servis, memungkinkan inspeksi dan pemeliharaan tanpa gangguan terhadap aktivitas utama bangunan.

Pendekatan ini mengacu pada prinsip keterbacaan sistem dalam arsitektur industri. Keberadaan sistem teknis tidak disembunyikan, melainkan ditampilkan sebagai bagian dari ekspresi desain. Setiap elemen, mulai dari sambungan pipa, panel distribusi, hingga jalur inspeksi, ditata secara presisi untuk mencerminkan logika dan keteraturan. Keterbacaan ini tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga pernyataan visual yang memperlihatkan kejujuran konstruksi.

Struktur bangunan memperkuat pendekatan tersebut melalui sistem grid kolom baja WF dengan dua jenis ukuran. Kolom utama berukuran WF 400x4300 menopang massa bangunan besar dan menciptakan ritme struktural yang stabil. Sementara itu, kolom sekunder berukuran 300x200 digunakan untuk mengakomodasi ruang-ruang servis serta memberi fleksibilitas terhadap pengolahan tata letak. Grid struktural ini juga menjadi dasar pembentukan fasad, yang mengombinasikan ekspos elemen baja dengan modul kayu ulin. Perpaduan tersebut membangun kesan visual yang mengungkap kedalaman materialitas dan memperlihatkan bagaimana sistem teknis dapat menyatu dengan kehangatan bahan alami.

Sistem utilitas pada Tomoru tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai bagian dari narasi arsitektur yang lebih luas. Jalur kabel yang terekspos, bukaan inspeksi yang dibiarkan terbaca, serta keteraturan sistem yang terlihat jelas menciptakan pengalaman ruang yang mengandung nilai filosofis. Dalam konteks ini, logika industri bertemu dengan wabi-sabi, membiarkan detail-detail teknis mengalami perubahan, penuaan, dan keberadaan yang tidak disembunyikan. Justru di sanalah muncul keheningan dan kedalaman, ketika sistem yang rasional memberi ruang bagi nilai-nilai ketidaksempurnaan yang apa adanya.



Gambar 4.2.2-2 Gambar Detail

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 5 BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan Tomoru sebagai tipologi *konbini* dalam konteks sejarah alternatif di mana Jepang tetap menduduki Indonesia hingga tahun 1970-an dengan berangkat dari sintesis antara nilai-nilai *wabi-sabi* dan sistem efisiensi modern. Melalui pendekatan *narrative architecture* berbasis spekulasi sejarah, rancangan ini berupaya menjembatani pertemuan dua hal yang kontradiktif: nilai estetika dan filosofi yang bersifat organik dengan tuntutan sistem industri yang rasional dan terstruktur.

Hasil riset dan eksplorasi perancangan menunjukkan bahwa arsitektur dapat berfungsi melampaui peran konvensional sebagai wadah aktivitas, menjadi medium naratif yang memvisualisasikan ketegangan budaya, perubahan sosial, serta kritik terhadap dominasi sistem produksi dan distribusi. Wujud arsitektural Tomoru secara sadar dirancang untuk menghadirkan lapisan makna yang kompleks, merefleksikan konflik, negosiasi, dan adaptasi yang terjadi antara budaya Jepang dan realitas lokal Indonesia dalam skenario tersebut.

Secara umum, kontribusi keilmuan arsitektur yang dihasilkan melalui riset dan rancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kontribusi teoritis: Memberikan pendekatan metodologis berbasis *speculative narrative architecture* yang menggabungkan konteks budaya, sejarah, dan nilai lokal sebagai fondasi konseptual perancangan. Pendekatan ini memperkaya kajian arsitektur dengan membuka kemungkinan baru bagi pembacaan dan perumusan narasi sejarah melalui medium desain.
2. Kontribusi praktis: Menghasilkan rancangan *konbini* yang tidak hanya melayani fungsi distribusi dan konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang reflektif yang mengingatkan pengguna pada keterikatan mereka dengan sistem industri yang lebih luas. Dengan demikian, arsitektur hadir sebagai perantara antara fungsi, estetika, dan narasi sosial.

Melalui proses ini, Tomoru menjadi lebih dari sekadar proyek hipotetis, ia menjadi upaya reflektif dan kritis yang menunjukkan bahwa arsitektur dapat memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan memaknai relasi antara budaya, sistem, dan sejarah, serta menjadi medium yang berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang dinamika masyarakat dalam konteks perubahan sosial.

5.2 Saran

Melalui perancangan ini, penulis memahami bahwa pendekatan spekulatif membuka ruang yang luas untuk terus dikembangkan. Proyeksi sejarah alternatif yang menjadi fondasi naratif tugas akhir ini baru memetakan sebagian kemungkinan dari skenario pasca-1945, di mana Jepang tidak hengkang dari Indonesia. Proses perancangan memiliki potensi untuk dapat diperkuat dengan memperluas kedalaman spekulasi, terutama dalam menelusuri lebih lanjut dinamika sosial dan budaya yang mungkin berkembang di bawah pengaruh Jepang dalam konteks lokal yang lebih spesifik.

Beberapa aspek yang dapat menjadi titik pengembangan lanjutan seperti bagaimana respons masyarakat di berbagai wilayah terhadap dominasi budaya Jepang, kemungkinan terjadinya ketegangan atau asimilasi yang berbeda antar kota, serta bagaimana jaringan distribusi dan bentuk *konbini* itu sendiri mungkin mengalami mutasi yang lebih beragam dalam

bentuk dan fungsi. Penulis juga melihat bahwa pendekatan ini dapat diperdalam dengan membandingkan skenario lintas kawasan di Indonesia, membayangkan variasi bentuk arsitektur dan konfigurasi sosial yang muncul dari ekosistem spekulatif yang lebih kompleks dan terhubung. Dengan kata lain, pendekatan perancangan berbasis narasi spekulatif dapat menjadi salah satu jalur eksplorasi dalam praktik arsitektur yang melampaui ketepatan teknis, dengan menawarkan cara berpikir yang membuka ruang untuk membayangkan ulang sejarah, menyusun skenario alternatif, dan merancang ruang sebagai cerminan dari nilai-nilai yang senantiasa berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2020). Modern architecture in Indonesia: A genealogy study. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 331–338. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.465>
- Aisyah, R. (2016). *INDUSTRI TEKSTIL PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI SURABAYA 1942-1945*. <https://repository.unair.ac.id/33190/>
- Akiba, F. (2020). Aesthetics of Japanese Convenience Stores: From the Point of “Eating Alone.” *aaltodoc.aalto.fi*. <https://aaltodoc.aalto.fi/handle/123456789/47083>
- Alexandrescu, B. M. (2022). Contemporary Urban Hideaways: Shops in Two Japanese Novels. *Analele Universității de Vest Din Timișoara. Seria* <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1131374>
- Anan, G. (2017). NANSHIN-RON, DAN KEBERADAAN, SERTA AKTIVITAS ORANG JEPANG DI INDONESIA SEBELUM 1942*). Seminar Jepang Dan Indonesia Dalam Perspektif Humaniora, Padang, West Sumatera, Indonesia. <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/16645>
- Asim, F., & Shree, V. (2018). A Century of Futurist Architecture: From Theory to Reality. *preprints.org*. https://www.preprints.org/frontend/manuscript/d3a22ccb35ba5cef22c69990b928914c/download_ad_pub
- Bose, S. (2017). Architecture as Air: Chaâteau La Coste. *Domusweb*. <https://www.domusweb.it/en/architecture/2011/08/03/architecture-as-air-chateau-la-coste.html>
- Caan, S. (2011). Rethinking design and interiors: Human beings in the built environment. *books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-PQgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=%22shashi+caan%22+rethinking+design+and+interiors&ots=Kuwt5NLQfq&sig=IRf1-TH2AgwuacTt7uyu5AZqDJI>
- Chen, H., & Yang, L. (2023). Analysis of Narrative Space in the Chinese Classical Garden Based on Narratology and Space Syntax—Taking the Humble Administrator’s Garden as an Example. In *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su151612232>
- Coates, N. (2012). Narrative architecture. *books.google.com*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cqlGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=narrative+architecture&ots=w_JMtpHngV&sig=EhxOE6Kxv5sdO5f37QS0-Qnasfg
- Engel, H. (1987). *Measure and Construction of the Japanese house*. edisi ke-4. Vermont, Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Frew, S. (2024). What Is Speculative Realism and How Is Can It Revolutionize Architecture? *Journal*. <https://architizer.com/blog/inspiration/stories/speculative-realism-architecture-philosophy-interspecies-design>

Gaha, I. S. (2023). Parametric Architectural Design for a New City Identity: Materials, Environments and New Applications. In *Journal of Contemporary Urban Affairs*. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2023.v7n1-9>

Gil, J. P. (2020). The Question of Material Conservation in Vernacular Architecture: Theory, Authenticity and Contradictions. In *Conservar Património*. <https://doi.org/10.14568/cp2019021>

Gunawan, F. (2023). Spatialisation of non-linear narratives through intertextual reading. *ARSNET*. <https://arsnet.architecture.ui.ac.id/index.php/ojs/article/view/69>

Hasnan, L., Utaberta, N., & Ismail, S. (2020). Pedagogical Strategies of Islamic Architecture Within Higher Education: Paper Review. <https://doi.org/10.31436/japcm.v10i2.442>

Hisamatsu, S. (1982). *Zen and the Fine Arts*. Kodansha International.

Kitamura, K. (2021). Wabi-Sabi as a Way of Life in the Japanese Employment System. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6960-3.ch002>

Klokantech GmbH (<http://www.klokantech.com/>). (n.d.). Soerabaja / revised and drawn by Survey Production Centre S[outh] E[ast] A[sia]; printed by 110 Map Production Co[mpany] R.E. <https://www.oldmapsonline.org/maps/3ce77f4a-24e7-5f70-b0b2-90670a0b5763/>

Koren, L. (2008). *Wabi-sabi for artists, designers, poets & philosophers*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jQelDAgr63oC&oi=fnd&pg=PA7&dq=%22wabi+sabi%22+for+artists+designers+poets+philosophers&ots=IDE6RcIcGU&sig=vNqf71DJA-CR4r23KJebaXrD5I8>

Kumagai, T. (2018). Maekawa Kunio: Prefabrication and Wooden Modernism 1945-1951. *Dearq*, 22, 36–45. <https://doi.org/10.18389/dearq22.2018.03>

Land, G. (2025). Japan's Sudden and Brutal Occupation of Southeast Asia. In *History Hit*. <https://www.historyhit.com/japans-sudden-and-brutal-occupation-of-southeast-asia>

Marshall, D. (2016). Convenience stores and discretionary food consumption among young Tokyo consumers. *International Journal of Retail & Distribution* <https://doi.org/10.1108/IJRDM-08-2015-0137>

Marshall, D. (2019). Convenience stores and well-being of young Japanese consumers. *International Journal of Retail & distribution* <https://doi.org/10.1108/IJRDM-08-2017-0182>

Marutschke, D. (2011). Continuous improvement strategies: Japanese convenience store systems. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CyR9DAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22david+marutschke%22+continuous+improvement&ots=jui-0BAfmQ&sig=ahRRnROCC2srsiJ0LLM4zoYSK8U>

Mingzhu, F. (2024). An Analysis of the Current Popularity of Wabi-sabi Style Architecture. *Academic Journal of Architecture and* <https://francispress.com/uploads/papers/8zlsucvGV4QpXCaDWsNVAWWU23Im4vLOezULpyaD.pdf>

Mochinaga, K. (2023). *Kintsugi: The Wabi Sabi Art of Japanese Ceramic Repair*. [books.google.com](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tSudEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=kintsugi+the+%22wabi+sabi%22+art&ots=n5W0d2bjrc&sig=NpVKZzf5TJOyhq_D_vuikIMFbkA).
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tSudEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=kintsugi+the+%22wabi+sabi%22+art&ots=n5W0d2bjrc&sig=NpVKZzf5TJOyhq_D_vuikIMFbkA

Murti, D. B. (2015). Tinjauan awal bangunan rumah tinggal kolonial kawasan Simpang Surabaya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 9(2), 16–24. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v9i2.137>

Ostrovskii, A. V, & Kato, S. (2025). Japanese Konbini Minimarkets: Unique and Universal Character, Regional Characteristics. In *Russian Japanology Review*. <https://doi.org/10.55105/2658-6444-2024-2-37-59>

Pernice, R. (2014). Changing Architectures and Evolving Urbanism in Modern Japanese Urban Environment. *IJET-International Journal of Engineering and* <https://www.academia.edu/download/33349673/Pernice-IJET2014.pdf>

Pitelka, M., & PITELKA, M. (2023). Defining Raku Ceramics: Translations, Elisions, Evolutions. *Ars Orientalis*. <https://journals.publishing.umich.edu/ars/article/id/4986/>

Plowright, P. D. (2014). *Revealing architectural design: methods, frameworks and tools*. [taylorfrancis.com](https://doi.org/10.4324/9781315852454). <https://doi.org/10.4324/9781315852454>

Prusinski, L. (2012). Wabi-sabi, mono no aware, and ma: Tracing traditional Japanese aesthetics through Japanese history. *Studies on Asia*. <https://studiesonasia.scholasticahq.com/article/14408.pdf>

Psarra, S. (2010). Architecture and Narrative: The formation of space and cultural meaning. *The Journal of Architecture*. <https://core.ac.uk/download/pdf/213412917.pdf>

Putri, A. M. C. W., & Handayani, R. (2010). Prinsip Dasar Budha Zen Dalam Chanoyu. In *Lingua Cultura*. <https://doi.org/10.21512/lc.v4i2.361>

Rexy. (2024). *Rahasia Jepang Bangkit Pasca Bom Hiroshima dan Nagasaki, Pengaruh Budaya Kaizen? - IPQI*. IPQI. <https://ipqi.org/rahasia-jepang-bangkit-pasca-bom-hiroshima-dan-nagasaki-pengaruh-budaya-kaizen>

Ruan, H. (2025). *Narrative Screen: The Role of Media Architecture Internalization in Enhancing Architectural Narratives*. [researchgate.net](https://www.researchgate.net/profile/Haoyi-Ruan/publication/389545061_Narrative_Screen_The_Role_of_Media_Architecture_Internalization_in_Enhancing_Architectural_Narratives/links/67ce9de67c5b5569dcb92d00/Narrative-Screen-The-Role-of-Media-Architecture-Internalization-in-Enhancing-Architectural-Narratives.pdf).
https://www.researchgate.net/profile/Haoyi-Ruan/publication/389545061_Narrative_Screen_The_Role_of_Media_Architecture_Internalization_in_Enhancing_Architectural_Narratives/links/67ce9de67c5b5569dcb92d00/Narrative-Screen-The-Role-of-Media-Architecture-Internalization-in-Enhancing-Architectural-Narratives.pdf

Saridaki, M., & Haugbølle, K. (2019). Identifying Contradictions of Integrating Life-Cycle Costing in Design Practices. <https://doi.org/10.1108/s2516-285320190000002038>

Setyowati, M. (2019). PERKEMBANGAN PENGGUNAAN BETON BERTULANG DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL (1901-1942). *Berkala Arkeologi*, 39(2), 201–220. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.468>

Siyi, D., & Ayob, S. (2024). From Aesthetics to Design: Sustainability of Wabi-Sabi in Ceramic Product Design in the Contemporary Context. In *Ideology Journal of Arts and Social Science*. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v9i1.530>

Sofansyah, D. Y. (2021). PENGGUNAAN ARSIP FILM PROPAGANDA ROMUSHA MASA PENDUDUKAN JEPANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SE-JARAH PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 114. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p114-127>

Soud, S. A., & Al-khafaji, A. M. J. (2022). The Transformation Strategy and Its Role in Forming the Structure of Future Architecture. In *Periodicals of Engineering and Natural Sciences (Pen)*. <https://doi.org/10.21533/pen.v10i5.3263>

Suryahutama, R. (2024). Above Surabaya Then and Now: Merekam sejarah Kota Surabaya dari udara. Raditya Darian S. <https://books.google.co.id/books?id=eTrF0AEACAAJ>

Suzuki, N. (2021). *Wabi Sabi: The wisdom in imperfection*. Tuttle Publishing.

Terzoglou, N. I. (2018). Architecture as meaningful language: Space, place and narrativity. *Linguistics and Literature Studies*. https://www.academia.edu/download/62465699/N.-I._Terzoglou-Architecture_as_Meaningful_Language20200324-45907-12lj5k7.pdf

Üstün, G. Ö., & Bengi, S. I. (2021). A Study on Developing Future Scenarios in Architectural Design. *Periodica Polytechnica Architecture*. <https://pp5.omikk.bme.hu/ar/article/view/14965>

Venturi, R. (1977). *Contradiction and Complexity in Architecture*. Translated by Seyed Ali.

Wahid, A. R., & Atmodiwirjo, P. (2021). Re-narrated stories: A reflection on narrative learning in a first-year design studio. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/748>

Wahyuni, B., & Mursal, I. (2019). ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18742>

Wardoyo, S. (2019). Strategi dagang dan permasalahan toko Jepang di Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II. *IZUMI*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.14710/izumi.8.1.38-51>

Yurt, E., & Başarır, S. B. (2020). Aesthetics of Anaesthetics: Western Postmodern Attitude and Japanese Wabi-Sabi (侘寂). *Kaygı. Bursa Uludağ Üniversitesi Fen-Edebiyat* <https://dergipark.org.tr/en/pub/kaygi/issue/56581/792651>

Zubaidah, S. (1996). KH. Muhammad Munasir Ali: studi tentang perannya dalam perjuangan Kemerdekaan RI di Jawa Timur Tahun 1942-1950. <http://digilib.uinsa.ac.id/167>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Historis dan Spekulatif

Membangun spekulasi sejarah yang meyakinkan diperlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sejarah aslinya. Oleh karena itu, penulis menghimpun berbagai informasi dari jurnal, artikel, dan buku yang relevan. Seluruh sumber ini kemudian digunakan sebagai landasan dalam menyusun narasi spekulatif yang selaras dengan kondisi dan logika historis yang ada

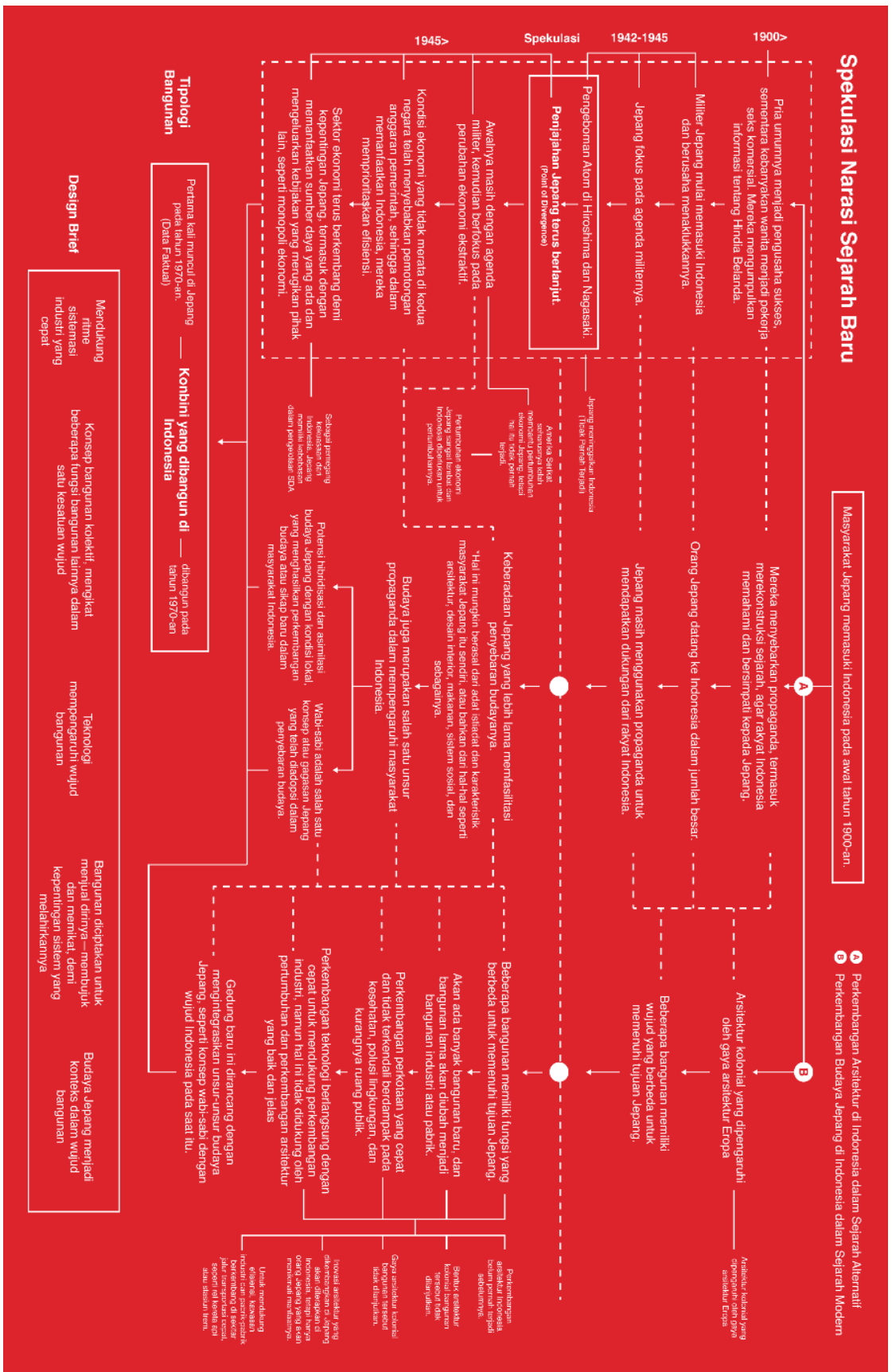
Sumber	Temuan Historis	Spekulasi
Nanshin-ron, dan Keberadaan, serta Aktivitas Orang Jepang di Indonesia Sebelum 1942 Dideskripsikan berdasarkan Anan (2017)	- Gerakan Nanshin-ron mendorong ekspansi Jepang ke selatan, termasuk Indonesia. - Jepang mengirim banyak warganya ke Indonesia untuk bekerja di sektor informal, termasuk perempuan kelas bawah. - Mereka menjalankan aktivitas bisnis, pengumpulan informasi, dan asimilasi ke masyarakat lokal.	- Jepang akan terus mengirim warga sipilnya ke Indonesia demi kepentingan kolonial dan propaganda budaya. - Aktivitas sipil ini menjadi dasar infiltrasi sosial-ekonomi jangka panjang
Penggunaan Arsip Film Propaganda Romusha Masa Pendudukan Jepang sebagai Sumber Belajar Sejarah Peserta Didik Dideskripsikan berdasarkan Sofansyah (2021)	- Propaganda disebar lewat seni, budaya, dan film. - Seniman lokal digunakan untuk menyebarkan ideologi Jepang. - Pesan propaganda menekankan loyalitas dan nasionalisme terhadap Jepang.	- Seniman tetap dilibatkan dalam propaganda Jepang. - Materi propaganda fokus pada budaya, kerja keras, dan cinta Tanah Air terhadap Jepang.
Industri Tekstil di Surabaya pada Masa Jepang 1942-1945 Dideskripsikan berdasarkan Aisyah (2016)	- Jepang mengalihkan pabrik-pabrik lokal menjadi pusat produksi industri, seperti tekstil dan kebutuhan pokok lainnya. - Sistem distribusi dikuasai, menciptakan efisiensi logistik demi pemenuhan internal.	- Infrastruktur dan bangunan yang ada akan diambil alih, disesuaikan fungsinya demi kepentingan produksi Jepang. - Kota berkembang dengan ritme sistematis dan efisien ala industrialisasi Jepang.
Maekawa Kunio: Prefabrication and Wooden Modernism 1945-1951 Dideskripsikan berdasarkan Kumagai (2018)	- Pemerintah Jepang membatasi penggunaan kayu dan mendorong penggunaan beton dan baja dalam arsitektur. - Banyak arsitek menerapkan pendekatan sistem konstruksi prefabrikasi demi efisiensi dan kecepatan.	- Bangunan baru yang dirancang Jepang di Indonesia akan berbasis industri dan multifungsi. - Tipologi arsitektur kolonial akan ditinggalkan demi sistem modular dan industrial.

Sumber	Temuan Historis	Spekulasi
Rahasia Jepang Bangkit Pasca Bom Hiroshima dan Nagasaki, pengaruh budaya kaizen? Dideskripsikan berdasarkan Remy (2024)	- Prinsip Kaizen mendorong efisiensi dan perbaikan berkelanjutan, terutama dalam sektor otomotif Jepang. - Diterapkan dalam sistem produksi Toyota, dengan fokus pada efisiensi, penghematan, dan keterlibatan karyawan.	- Prinsip kerja efisien seperti Kaizen bisa dibawa ke Indonesia dalam bentuk sistem kerja dan organisasi produksi industri Jepang. - Efisiensi dijadikan justifikasi dalam transformasi bangunan untuk mendukung ritme ekonomi Jepang di Indonesia.
Japan's Sudden and Brutal Occupation of Southeast Asia Dideskripsikan berdasarkan Land (2025)	- Invasi Jepang ke Asia Tenggara sering kali disertai dengan pengambilalihan industri lokal, jalur logistik, dan infrastruktur. - Fokus pada mobilisasi sumber daya alam dan tenaga kerja untuk mendukung kepentingan perang dan industri Jepang.	- Struktur ruang dan arsitektur industri yang dibentuk Jepang kemungkinan besar mengedepankan kecepatan produksi dan fungsi logistik. - Ruang dibentuk bukan hanya sebagai tempat kerja, tapi juga sebagai alat kendali atas aktivitas ekonomi dan manusia.
The Urban Core in Japanese Planning (1930s–1950s): Evolving Perceptions on the Spatial and Social Form of the Metropolitan Center on the Mainland and in the Colonies Dideskripsikan berdasarkan Hein (2017)	- Metabolisme adalah gerakan arsitektur pascaperang di Jepang yang menekankan struktur modular, fleksibel, dan tumbuh organik. - Konsepnya lahir dari kebutuhan rekonstruksi cepat dan bersumber dari tradisi lokal serta kritik terhadap modernisme Barat.	- Desain bangunan di Indonesia dalam narasi ini akan mengikuti model jaringan logistik Jepang yang sistematis dan efisien.
Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942 Dideskripsikan berdasarkan Wahyuni and Mursal (2019)	- Sikap adaptif masyarakat Indonesia pada masa pergerakan: menghargai perbedaan, mampu berasimilasi, dan menumbuhkan semangat kebersamaan. - Nilai-nilai perlawanan dan nasionalisme tumbuh melalui organisasi, pendidikan, dan media massa. - Organisasi lokal berbasis etnis dan budaya daerah bertransformasi menjadi jaringan nasional yang memperkuat identitas kolektif Indonesia	- Sikap ini akan tetap ada, meskipun akan terpengaruh oleh budaya dan sistem Jepang.

Sumber	Temuan Historis	Spekulasi
Modern Architecture in Indonesia: A Genealogy Study Dideskripsikan berdasarkan Adiyanto (2020)	- Seokarno mencoba memimpin arsitektur Indonesia dengan pendekatan lokal dan nasionalisme. - Bangunan modern di masa Sukarno banyak dipengaruhi oleh arsitektur Soviet dan Amerika.	- Dalam narasi spekulatif, Jepang-lah yang akan mengambil peran membentuk identitas arsitektur nasional melalui pendekatan ideologis, termasuk menyebarkan gaya Jepang ke ruang publik.
Strategi Dagang Dan Permasalahan Toko Jepang di Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II Dideskripsikan berdasarkan Wardoyo (2019)	- Toko Jepang awalnya menjual barang-barang konsumsi murah seperti sabun, alat tulis, obat-obatan, dan tekstil. - Lokasi toko-toko tersebut strategis, menasar pelajar, pegawai, dan rumah tangga.	- Toko Jepang akan berkembang menjadi <i>konbini</i> dalam bentuk bangunan yang dirancang untuk ritme cepat dan efisien, serta melanjutkan model distribusi konsumsi massal.
Above Surabaya Then and Now Dideskripsikan berdasarkan Suryahutama (2024)	- Bangunan dan infrastruktur kolonial di Surabaya seperti pabrik, rumah sakit, dan gudang tetap difungsikan ulang setelah kolonialisme. - Beberapa bangunan menjadi markas militer Jepang, kantor administrasi, atau pusat pasokan.	- Alih fungsi bangunan lama menjadi ruang ekonomi ekstraktif akan menjadi praktik umum Jepang, mencerminkan strategi adaptasi ruang secara cepat dan minimal biaya.
KH. Muhammad Munasir Ali: Studi tentang Perannya dalam Perjuangan Kemerdekaan di Jawa Timur Tahun 1942–1950 Dideskripsikan berdasarkan Zubaidah (1996)	- Sistem ekonomi Jepang di Indonesia sangat ketat dan dikontrol penuh. - Pelanggaran terhadap aturan ekonomi berujung pada sanksi keras. - Setelah kekalahan Jepang, mereka tetap mempertahankan kendali melalui simbol dan propaganda.	- Jepang akan mempertahankan dominasi ekonomi melalui regulasi otoriter demi kepentingan industri mereka. - Propaganda tetap digunakan untuk menjaga dukungan rakyat Indonesia meskipun kendali politik melemah.
Changing Architectures and Evolving Urbanism in Modern Japanese Urban Environment Dideskripsikan berdasarkan Pernice (2014)	- Periode pascaperang hingga modern ditandai oleh ekspansi urban yang sangat cepat di Jepang, dipicu oleh ledakan ekonomi. - Perubahan besar pada struktur kota: dari urbanisme tradisional ke metropolis padat dan terstruktur. - Tipologi baru muncul, seperti <i>konbini</i>, yang menyatukan konsumsi, distribusi, dan logistik dalam satu jaringan spasial. - Setelah perang, Jepang mengalami urbanisasi pesat yang mendorong efisiensi tata ruang dan bangunan massal.	- Transformasi ini memengaruhi pendekatan Jepang dalam merancang ruang urban yang adaptif dan terintegrasi secara ekonomis. - Dalam konteks kolonial atau ekspansi ekonomi di Indonesia, logika spasial serupa berpotensi direplikasi sebagai strategi pengendalian dan efisiensi produksi. - Ruang dapat menjadi cerminan ideologi ekonomi Jepang yang dilekatkan pada arsitektur fungsional. - Infrastruktur kota-kota Indonesia akan dibentuk dengan pola padat dan sistematis sesuai kebutuhan Jepang.

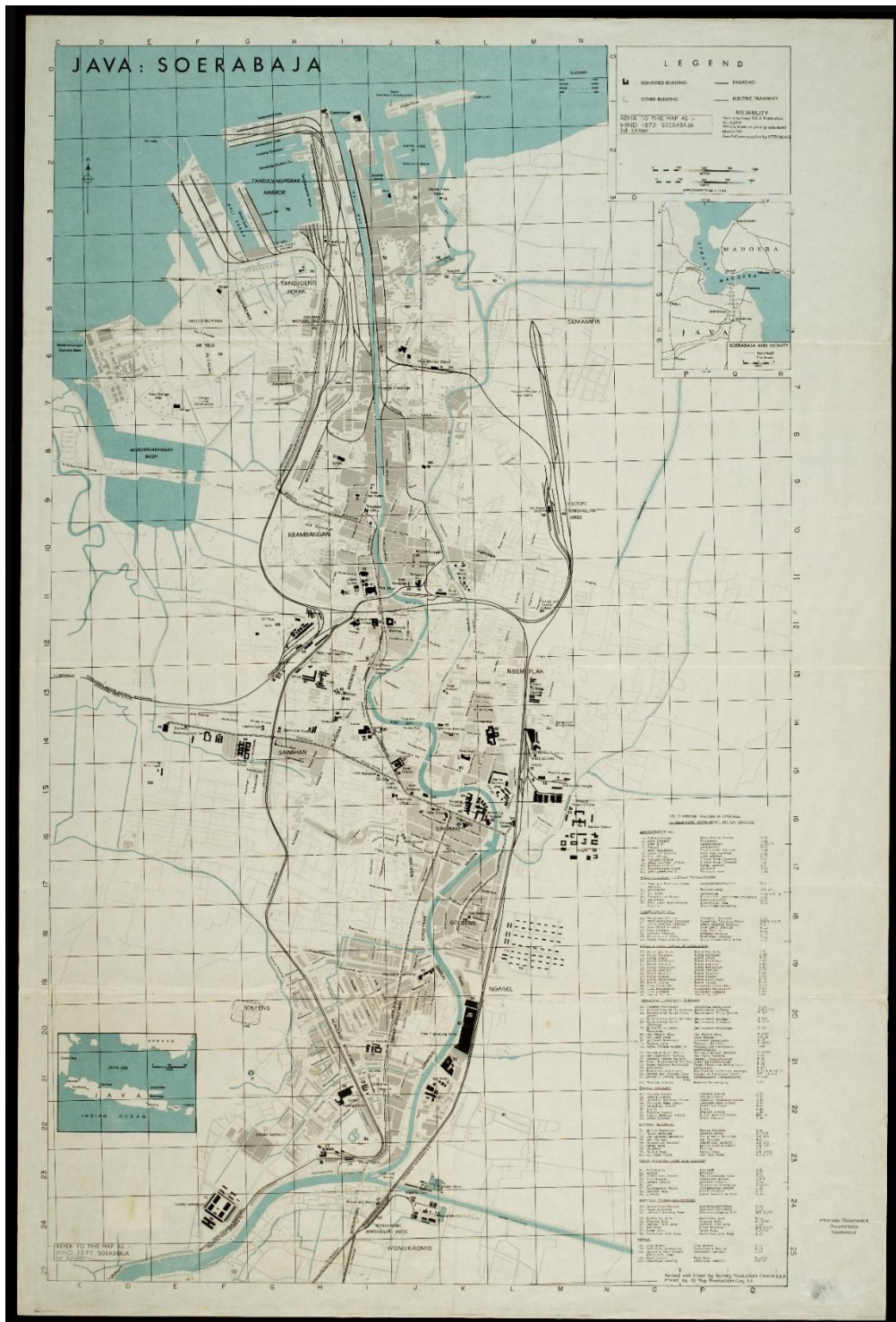
Sumber	Temuan Historis	Spekulasi
Tinjauan Awal Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Kawasan Simpang, Surabaya Dideskripsikan berdasarkan Murti (2015)	- Bangunan rumah tinggal kolonial di kawasan Simpang memiliki ciri khas arsitektur Belanda seperti langgam tropis, langit-langit tinggi, bukaan besar, dan halaman luas. Rumah-rumah ini umumnya dihuni kalangan elite Belanda dan dikelilingi infrastruktur perkotaan modern pada masanya.	- Jepang kemungkinan mempertahankan rumah-rumah ini sebagai aset hunian atau fungsi administrasi bagi pejabat militer, sekaligus menunjukkan kesinambungan simbolik terhadap struktur kekuasaan kolonial sebelumnya.
Perkembangan Penggunaan Beton Bertulang di Indonesia pada Masa Kolonial (1901–1942) Dideskripsikan berdasarkan Setyowati (2019)	- Beton bertulang mulai digunakan secara luas di Hindia Belanda sejak awal abad ke-20, khususnya pada infrastruktur publik, jembatan, dan bangunan utilitarian. Teknologi ini memungkinkan efisiensi struktur serta mempercepat pembangunan, terutama dalam proyek-proyek berskala besar yang dilakukan oleh perusahaan Belanda dan pemerintah kolonial.	- Pada masa pendudukan Jepang, teknologi beton bertulang kemungkinan tetap dimanfaatkan sebagai strategi mempertahankan efisiensi konstruksi dalam menunjang kebutuhan logistik militer, seperti gudang, stasiun, dan struktur pertahanan, dengan adaptasi pada sumber daya lokal yang tersedia.

Lampiran 2: Alur Spekulasi Sejarah



Lampiran 3: Peta Indonesia Tahun 1943

Peta tahun 1943 ini menjadi dokumentasi spasial terakhir kota Surabaya yang tersedia sebelum transisi kekuasaan menuju kemerdekaan Indonesia (Klokan Technologies GmbH, n.d.). Keberadaannya penting karena merekam struktur jaringan transportasi, distribusi fungsi kota, dan konsentrasi kawasan strategis pada masa akhir kolonial Hindia Belanda. Peta ini dijadikan acuan untuk menggambarkan kondisi spasial Indonesia saat itu dan menjadi dasar dalam menyusun spekulasi sejarah secara lebih kontekstual.



Lampiran 4: Peta Spekulasi Kota Surabaya tahun 1975



Lampiran 5: Tabel Program Ruang

Bangunan			Ruang						
Jenis Bangunan	Fungsi Bangunan	Pengguna	Nama Ruang	Aktivitas	Sifat Ruang	Jumlah Ruang	Akumulasi/Luasan (m2)	Sirkulasi	Luasan Total (m2)
Konbini/ Convenience Store	Pelayanan cepat yang menyediakan kebutuhan harian, mendukung aktivitas belanja praktis melalui akses mudah, produk beragam, serta layanan lainnya	Buruh, Pekerja Kantor, & Pelanggan	Area Belanja	Berbelanja	Publik	1	200	20%	480
			Toilet	Buang air & sebagainya	Servis	1	10		
			Gudang Barang	Menyimpan barang	Privat	1	20		
			Area Makan	Area makan untuk para pengunjung konbini	Publik	1	200		
Kantor	Bangunan kantor pusat atau pengelola Indomaret berfungsi sebagai pusat administrasi, logistik, pelatihan, riset, dan teknologi yang mendukung operasional jaringan toko serta distribusi barang.	Pekerja Kantor	Lobi	Area tunggu tamu, transisi dari luar dan ke kantor	Semi-Privat	1	60	20%	750
			Pantry	makan dan istirahat untuk para pekerja kantor	Privat	1	60		
			Area Kerja	Para pekerja kantor bekerja	Privat	1	440		
			Toilet	Buang air & sebagainya	Servis	6	12		
Area Produksi/ Dapur	Memproduksi makanan-makanan yang dibuat dan dijual dalam keadaan masih segar di konbini	Pekerja Kantor, Buruh, Pengawas keamanan	Area Produksi	Memproduksi makanan-makanan yang dibuat dan dijual dalam keadaan masih segar di konbini	Privat	1	400	20%	480
Gudang	Menyimpan dan menjaga barang-barang sebelum didistribusikan ke seluruh konbini di pelosok kota	Buruh, Pengawas Keamanan	Gudang	Menyimpan dan menjaga barang-barang sebelum didistribusikan ke seluruh konbini di pelosok kota	Privat	2	900	20%	1.100
Rumah listrik	Tempat perlindungan dan pengamanan peralatan listrik utama	Buruh, Pengawas Keamanan	Rumah listrik	Tempat perlindungan dan pengamanan peralatan listrik utama	Servis	1	100	20%	120
Rumah Plumbing	Pusat distribusi dan pengaturan aliran air ke seluruh bangunan.	Buruh, Pengawas Keamanan	Rumah Plumbing	Pusat distribusi dan pengaturan aliran air ke seluruh bangunan.	Servis	1	50	20%	60
Loading Dock Roda 4	Area bongkar muat untuk distribusi menggunakan roda 4	Buruh, Pengawas Keamanan	Loading Dock Roda 4	Area bongkar muat untuk distribusi menggunakan roda 4	Privat	1	400	-	400
Loading Dock Kereta	Area bongkar muat untuk distribusi menggunakan kereta	Buruh, Pengawas Keamanan	Loading Dock Kereta	Area bongkar muat untuk distribusi menggunakan kereta	Privat	1	200	-	200
Ruang Karyawan/ Buruh	Area istirahat dan menyimpan barang-barang para karyawan atau buruh	Buruh, Pengawas Keamanan	Ruang Karyawan/ Buruh	Area istirahat dan menyimpan barang-barang para karyawan atau buruh	Privat	1	30	20%	40
Kamar mandi Karyawan/ Buruh	fasilitas sanitasi untuk mendukung kebersihan dan kesehatan para pekerja	Buruh, Pengawas Keamanan	Kamar mandi Karyawan/ Buruh	Buang air & sebagainya	Servis	2	20	20%	26
Gudang Barang	Menyimpan barang kebutuhan pabrik	Buruh, Pengawas Keamanan	Gudang Barang	Menyimpan barang	Privat	1	10	20%	12
Jalur Conveyer	Jalur sirkulasi untuk distribus barang dalam bangunan	Buruh, Pengawas Keamanan	Jalur Conveyer	Jalur sirkulasi untuk distribus barang dalam bangunan	Privat	1	245	-	245
Selasar Pengawas dari Kantor	Sirkulasi para pekerja kantor untuk mengawasi area lainnya	Pekerja Kantor	Selasar Pengawas dari Kantor	Para pekerja kantor istirahat atau sekedar keliling melihat area lainnya	Privat	1	340	-	340
Area pengawas keamanan	sebagai pusat pemantauan dan pengendalian situasi di seluruh kawasan atau bangunan	Pengawas Keamanan	Area pengawas keamanan	Pusat pemantauan dan pengendalian situasi di seluruh kawasan atau bangunan	Privat	1	80	20%	100
Selasar lantai 1	Naik 1.2 m dari tanah, digunakan untuk menghubungkan antar ruang dan bangunan	Pekerja Kantor, Buruh, Pengawas keamanan	Selasar lantai 1	Sirkulasi antar ruang dan bangunan	Privat	1	1000	-	1000
selasar lantai 2	menghubungkan antar ruang dan bangunan	Pekerja Kantor, Buruh, Pengawas keamanan	selasar lantai 2	Sirkulasi antar ruang dan bangunan	Privat	1	300	-	300
selsar lantai 3	menghubungkan antar ruang dan bangunan	Pekerja Kantor, Buruh, Pengawas keamanan	selsar lantai 3	Sirkulasi antar ruang dan bangunan	Privat	1	150	-	150
Total Luas Bangunan									5323

LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR

NAMA MAHASISWA : Reihan Zidan Ardian
NOMOR POKOK : 5013211108
JUDUL TUGAS AKHIR : Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah
DOSEN PEMBIMBING : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

No.	REVISI
1.	Catatan Pengalaman ruang dalam 'ruang naratif' perlu digarisbawahi tentang cara pengalaman ruang tersebut dibentuk oleh rancangan arsitektur Tanggapan Pengalaman ruang dalam 'ruang naratif' dibentuk melalui sepuluh prinsip desain arsitektur yang merangkum sintesis antara nilai <i>wabi-sabi</i> dan sistem efisiensi. Sehingga ruang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mengaktifkan makna, atmosfer, dan narasi spekulatif yang melekat pada pengalaman penggunaannya. (Bab 4 Sub-bab 4.1.4)
2.	Catatan Cara membingkai pendekatan “sejarah alternatif” perlu ditegaskan apakah sebagai spekulasi desain, kritik postkolonial, atau sebagai metode membaca ulang modernitas Jepang Tanggapan Pendekatan “sejarah alternatif” dalam proyek ini dibingkai sebagai spekulasi desain yang sekaligus berperan sebagai kritik postkolonial dan cara membaca ulang modernitas Jepang, dengan tujuan membuka kemungkinan naratif baru yang mempertanyakan sistem dominan serta menafsir ulang relasi antara nilai budaya, arsitektur, dan kekuasaan dalam konteks yang terjajah. (Bab 1)
3.	Catatan Kontribusi studi ini terhadap wacana arsitektur spekulatif, desain naratif, atau estetika dalam ruang komersial global Tanggapan Studi ini berkontribusi terhadap wacana arsitektur spekulatif dengan menjadikan sejarah alternatif sebagai landasan konseptual untuk mengeksplorasi realitas yang tidak terjadi namun dimungkinkan secara logis dan kontekstual, sehingga membuka ruang bagi imajinasi arsitektural yang kritis terhadap narasi sejarah dominan dan sistem nilai mapan; dalam ranah desain naratif, proyek ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium penceritaan melalui penyusunan ruang yang tidak netral, melainkan menyampaikan tensi sosial, relasi kuasa, serta proses adaptasi budaya secara bertahap dan simbolik. Sementara dalam konteks estetika ruang komersial global, studi ini menantang homogenitas visual dan fungsional yang lazim dalam sistem ritel modern dengan mengusulkan sintesis antara nilai efisiensi industri dan filosofi <i>wabi-sabi</i>, sehingga ruang komersial tidak hanya tampil sebagai produk logistik, tetapi juga

	sebagai ruang reflektif yang sarat makna dan terikat pada konteks sosial, historis, dan emosional penggunaanya.
5.	Catatan Potensi kritik postmodern: menantang logika efisiensi, sterilitas, dan homogenisasi ruang ritel global Tanggapan Studi ini memuat potensi kritik postmodern dengan mempertanyakan dominasi logika efisiensi, sterilitas visual, dan homogenisasi dalam desain ruang ritel global. Melalui pendekatan spekulatif dan naratif, proyek ini mengedepankan nilai ketidaksempurnaan, ambiguitas, serta keterikatan ruang dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga membuka kemungkinan baru bagi arsitektur yang lebih reflektif, berlapis, dan resistan terhadap standarisasi global.
6.	Catatan Perjelas apa yang dimaksud dengan “representasi”: apakah ini studi semiotika (ruang sebagai tanda)? Apakah <i>wabi-sabi</i> direpresentasikan secara langsung (ornamen, material) atau tersirat (nuansa, interaksi waktu-ruang)? Konteks-kan <i>wabi-sabi</i> sebagai kritik terhadap kapitalisme ruang: toko swalayan modern cenderung seragam, cepat, bersih? sebaliknya, <i>wabi-sabi</i> menerima keterlambatan, keusangan, dan kesunyian. Tanggapan Dalam studi ini, representasi tidak hanya dipahami secara semiotik sebagai makna yang muncul lewat pengalaman ruang, tetapi juga diwujudkan secara fisik melalui prinsip-prinsip desain yang menjelmakan nilai <i>wabi-sabi</i> dalam bentuk nyata, seperti pola tidak sejajar, modulasi ritmis, material yang dibiarkan menua, dan tata ruang yang memberi tempat bagi keheningan dan keterlambatan. Menggunakan cara ini, <i>wabi-sabi</i> tidak hanya tersirat melalui suasana dan interaksi waktu-ruang, tetapi juga hadir secara langsung dalam struktur dan ornamen desain. Konsep ini menjadi kritik terhadap kapitalisme ruang yang menciptakan bangunan komersial yang seragam, steril, dan efisien, dengan menawarkan narasi alternatif yang menerima keusangan, ambiguitas, dan kehadiran sistem yang tidak selalu terlihat namun dirasakan. Tomoru menjadi medium representasi yang merangkap visual sekaligus konseptual, fungsional sekaligus reflektif. (Bab 4 Sub-bab 4.1.4)

Surabaya, 21 Juli 2025

Dosen Penguji,



(Nur Endah Nuffida, S.T., M.T.)

LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR

NAMA MAHASISWA : Reihan Zidan Ardian
NOMOR POKOK : 5013211108
JUDUL TUGAS AKHIR : Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah
DOSEN PEMBIMBING : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

No.	REVISI
1.	Catatan Apakah spekulasi sejarah yang dibangun dalam tugas akhir ini hanya terbatas pada hubungan antara Indonesia dan Jepang saja, atau apakah juga mempertimbangkan interaksi dan keterlibatan negara-negara lain? Tanggapan Spekulasi sejarah dalam tugas akhir ini memang berfokus pada relasi antara Indonesia dan Jepang, khususnya melalui skenario alternatif di mana Jepang tidak pernah sepenuhnya hengkang setelah 1945. Namun demikian, jika merujuk pada isi Lampiran 1, dapat terlihat bahwa meskipun narasi tidak secara eksplisit melibatkan negara lain sebagai aktor utama, beberapa peristiwa dan transformasi yang dianalisis sebenarnya berada dalam pusaran dinamika geopolitik global. Misalnya, kebijakan Jepang terkait prefabrikasi dan efisiensi konstruksi muncul sebagai respons terhadap pembatasan pascaperang dan tekanan ekonomi internasional. Dengan demikian, kehadiran negara-negara lain memang tidak dijadikan pusat dalam narasi spekulatif, tetapi momen-momen sejarah yang dipilih dalam lampiran seperti perkembangan industri tekstil, arsitektur kolonial, sistem ekonomi Jepang, dan perubahan urban pascaperang. Ia berlangsung dalam kerangka yang lebih luas dari sekadar relasi bilateral. Artinya, walau skenario spekulatif dibingkai sebagai Jepang dan Indonesia, konteks-konteks makro yang melibatkan negara lain tetap hadir secara implisit sebagai latar yang memungkinkan narasi tersebut berkembang.
2.	Catatan Apakah dalam menyusun spekulasi sejarah ini Anda juga mempertimbangkan peristiwa global setelah Perang Dunia II, seperti pembentukan PBB dan tatanan geopolitik baru, serta bagaimana negara-negara lain merespons atau terlibat dalam dinamika yang Anda narasikan antara Indonesia dan Jepang? Tanggapan Respon global terhadap skenario spekulatif ini memang ada, namun dalam tugas akhir ini tidak dibahas secara rinci ataupun dijadikan fokus eksplorasi. Salah satu situasi global yang relevan adalah bagaimana Amerika Serikat seharusnya membantu membangun kembali ekonomi Jepang pasca bom Hiroshima dan Nagasaki, sebagaimana terjadi dalam sejarah nyata. Namun dalam narasi spekulatif ini, hal tersebut tidak pernah terjadi, karena Jepang tidak pernah benar-benar dikalahkan dan tidak melepaskan negara-negara jajahannya, termasuk Indonesia. Sebaliknya, Jepang justru mempertahankan dominasinya dan menjadikan negara jajahan sebagai sumber daya ekonomi, yang dieksploitasi untuk menopang sistem industri dan distribusi dalam negerinya. Dalam konteks ini, negara jajahan berfungsi sebagai “sapi perah” ekonomi

	Jepang, yang secara struktural tetap berada di bawah kendali kolonial, meskipun wajah kekuasaan itu dibungkus dengan sistem yang lebih modern dan terorganisir. (Lampiran 1 dan Lampiran 2)
3.	Catatan Dalam bagian ketika Anda menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia merespon kedatangan Jepang dengan perlawanan aktif, saling membantu, dan adaptasi terhadap kondisi, dari mana sumber sejarah atau rujukan yang Anda gunakan untuk menyimpulkan sikap masyarakat seperti itu pada masa pendudukan Jepang? Tanggapan Pernyataan tentang sikap masyarakat Indonesia yang merespon kedatangan Jepang dengan perlawanan aktif, solidaritas, dan adaptasi saya dasarkan pada sumber Wahyuni dan Mursal (2019) yang tercantum dalam Lampiran 1. Dalam kajiannya, mereka menunjukkan bahwa masyarakat pada masa Pergerakan Nasional telah memiliki tradisi menghargai perbedaan, membangun kebersamaan lintas budaya, dan merespons tekanan eksternal dengan sikap adaptif. Nilai-nilai ini terus berlanjut pada masa pendudukan Jepang, terlihat dari cara masyarakat mengorganisasi perlawanan, membangun jaringan kolektif, dan menyesuaikan diri secara strategis terhadap sistem yang diberlakukan Jepang, tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Data ini menjadi dasar naratif bagi spekulasi yang saya bangun dalam tugas akhir.

Surabaya, 21 Juli 2025

Dosen Penguji,



(Tanti Satriana Rosary Nasution, S.T., M.T.)

LEMBAR REVISI TUGAS AKHIR

NAMA MAHASISWA : Reihan Zidan Ardian
NOMOR POKOK : 5013211108
JUDUL TUGAS AKHIR : Paradoks Arsitektur dalam Spekulasi Sejarah
DOSEN PEMBIMBING : Nurfahmi Muchlis, S.T., M.Ars.

No.	REVISI
1.	Catatan Mempertajam narasi sejarah yang disusun (aspek ekonomi di Jepang dan bagaimana pengaruhnya di Indonesia) Tanggapan Skenario sejarah alternatif dalam tugas akhir ini memang secara sadar membalik realitas pascaperang: bukan Jepang yang mengalami kehancuran dan dibantu membangun ulang seperti dalam sejarah nyata, melainkan Indonesia yang menanggung kerusakan ekologis, sosial, dan spasial demi menggerakkan ekonomi Jepang. Hal ini dibahas di Bab 4, terutama ketika dijelaskan bahwa pertumbuhan industri Jepang dalam narasi spekulatif justru ditopang oleh eksploitasi sistematis terhadap ruang dan sumber daya Indonesia, sebagaimana juga didukung oleh informasi dalam Lampiran 1.
2.	Catatan Menambahkan penjelasan tentang pentingnya lokasi stasiun Surabaya kota dilihat dari sudut pandang urban (keterkaitan dengan transportasi berbasis rel dan pelabuhan, juga pergudangan) Tanggapan Lokasi Stasiun Surabaya Kota dipilih karena secara urban memiliki posisi strategis sebagai simpul utama dalam jaringan transportasi berbasis rel yang langsung terhubung dengan pelabuhan dan kawasan pergudangan, memungkinkan integrasi efisien antara distribusi logistik, aktivitas industri, dan konsumsi publik. Dalam skenario sejarah spekulatif yang dibangun, keterhubungan ini dimanfaatkan oleh untuk menciptakan sistem kota yang berorientasi pada efisiensi ekonomi, di mana jalur kereta api menjadi area sentral yang menopang transformasi ruang-ruang kota menjadi zona industri dan komersial. (Bab 4 Sub-bab 4.1.2)
3.	Catatan Perjelas toko swalayan dan <i>konbini</i> adalah hal yang berbeda. <i>Konbini</i> berukuran kecil dan berdiri sendiri sedangkan toko swalayan (supermarket) bisa berukuran besar dan memiliki ragam aktivitas pergudangan. Tanggapan Benar, <i>konbini</i> dan toko swalayan memang berbeda, dan dalam tulisanku hal ini sudah diperjelas. <i>Konbini</i> tidak disebut sebagai toko swalayan, karena secara tipologi dan sistem, ia berdiri sebagai entitas tersendiri. <i>Konbini</i> umumnya berukuran kecil, beroperasi 24 jam, dan berdiri mandiri di tengah jaringan distribusi cepat. Berbeda dengan toko swalayan (supermarket) yang cenderung lebih besar, memiliki sistem pergudangan internal, dan tidak selalu terintegrasi dengan ritme konsumsi harian.

dengan toko swalayan (supermarket) yang cenderung lebih besar, memiliki sistem pergudangan internal, dan tidak selalu terintegrasi dengan ritme konsumsi harian. Justru perbedaan inilah yang menjadi dasar eksplorasi dalam desain dan narasi, bahwa *konbini* menyerupai toko swalayan dari aspek fungsional, namun ia membawa logika efisiensi dan sistem yang jauh lebih kompleks serta spesifik, yang kemudian ditransformasikan dalam proyek ini sebagai kolektif *konbini*.

Surabaya, 21 Juli 2025

Dosen Penguji,



(Setyo Nugroho, S.T., M.T., Ph.D.)

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Malang, 21 Februari 2003, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK Plus Assalam Sidoarjo, SD Al Muslim Sidoarjo, SMP Al Muslim Sidoarjo, dan SMAN 1 Sidoarjo. Setelah lulus dari SMA tahun 2021, Penulis mengikuti mandiri dan diterima di Departemen Arsitektur FT-SPK ITS pada tahun 2021 dan terdaftar dengan NRP 5013211108.

Di Departemen Arsitektur, Penulis sempat aktif di beberapa kegiatan baik di dalam maupun di luar Departemen, Misalnya, Himpunan Mahasiswa Arsitektur (Himasthapati) sebagai *Staff* BSO Regeneration, Juara 2 Sayembara Nasional Arsitektur “Aksi Reaksi” 2023, dan beberapa kegiatan lainnya.